

**POLA SOSIALISASI PERILAKU KEAGAMAAN ORANG  
TUA TERHADAP ANAK DI LINGKUNGAN MUHAJIRIN  
KELURAHAN DASAN AGUNG MATARAM**



Oleh:

**RISKI SAFITRI PUTRI**

**NIM 180602039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2021/2022**

**POLA SOSIALISASI PERILAKU KEAGAMAAN ORANG  
TUA TERHADAP ANAK DI LINGKUNGAN MUHAJIRIN  
KELURAHAN DASAN AGUNG MATARAM**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk  
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



**Oleh**

**RISKI SAFITRI PUTRI**

**NIM 180602039**

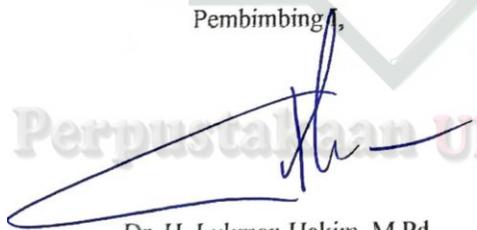
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2021/2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Riski Safitri Putri, NIM: 180602039 dengan judul "Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

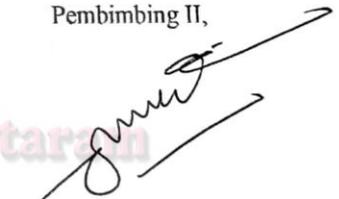
Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_

Pembimbing I,



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd  
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II,



Suparman Jayadi, M.Sos  
NIP.199410212019031011

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal: Ujian Skripsi

**Yang Terhormat**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**  
**di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama Mahasiswi : Riski Safitri Putri  
NIM : 180602039  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul : Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua  
Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin  
Kelurahan Dasan Agung Mataram

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyah* kan.

Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd  
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II,



Suparman Jayadi, M.Sos  
NIP.199410212019031011

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Riski Safitri Putri, NIM: 180602039 dengan judul “Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 15 Juni 2022

### Dewan Penguji

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd  
(Ketua Sidang/Pemb.I)

Suparman Jayadi, M.Sos  
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si  
(Penguji I)

Abdul Rahim, M.A  
(Penguji II)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd  
NIP. 196602151997031001

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيُسْتَوْأَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ  
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.<sup>1</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an/Penafsir Al-Qur'an Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: PT. TEHAZED, 2009), hlm.282.

## PERSEMBAHAN



“Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Ibuku Jamilah H. Sulaiman dan Ayahku H. Adam Madni dan semua keluargaku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.”

Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Suparman Jayadi, M.Sos sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus menerus, tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
2. Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si. selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama.
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
6. Orang tua yang senantiasa selalu mendukung, mendo'akan dan memberikan semangat.

7. Teman seperjuangan yang selalu berada ketika susah maupun senang selama penulis berada di tanah rantauan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin

Mataram, 27 Mei 2022

Riski Safitri Putri



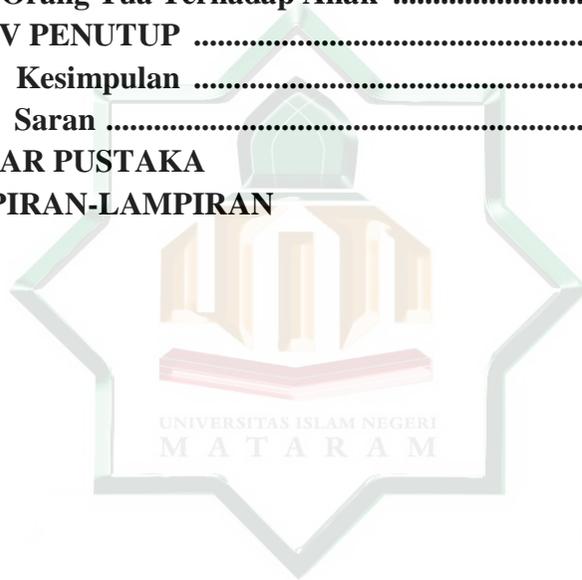
Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>2</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Ruang Lingkup dan Settingan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Telaah Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	<b>14</b>
1. Sosialisasi .....	<b>14</b>
a. Pengertian Sosialisasi .....	<b>14</b>
b. Tahapan Sosialisasi .....	<b>16</b>
c. Pola Sosialisasi .....	<b>16</b>
2. Teori Behaviorisme .....	<b>18</b>
3. Perilaku anak .....	<b>21</b>
a. Teori Perilaku Anak .....	<b>22</b>
b. Bentuk-Bentuk Perilaku Anak .....	<b>25</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>27</b>
1. Pendekatan Penelitian .....	<b>27</b>
2. Kehadiran Peneliti .....	<b>28</b>

3. Lokasi Penelitian .....	29
4. Sumber Data .....	29
5. Prosedur Pengumpulan Data .....	31
6. Teknik Analisis Data .....	34
7. Pengecekan Keabsahan Data .....	36
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>38</b>
<b>I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Gambaran Umum Kelurahan Dasan Agung ....</b>	<b>40</b>
1. Luas Wilayah .....	40
2. Letak Geografis .....	40
3. Keadaan Geografis .....	41
4. Kependudukan .....	41
5. Secara Administratif .....	41
6. Nama Lingkungan dan Jumlah RT .....	41
7. Jumlah Penduduk .....	42
8. Mata Pencaharian Penduduk .....	44
9. Motto, Visi Dan Misi Kelurahan Dasan Agung .....	44
10. Perangkat Kelurahan Dasan Agung .....	45
11. Kegiatan-Kegiatan Penunjang .....	45
12. Tugas dan Fungsi Kelurahan .....	46
<b>B. Bentuk Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak .....</b>	<b>47</b>
1. Pola Otoriter .....	47
2. Pola Demokratis .....	55
3. Pola Permisif .....	64
<b>C. Dampak Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak .....</b>	<b>65</b>
1. Pembangkangan .....	65
2. Agresi .....	67
3. Berselisih atau bertengkar .....	68
4. Tingkah laku berkuasa .....	69
5. Persaingan .....	70

6. Kerja Sama .....	72
7. Simpati .....	74
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Bentuk Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan</b>	
<b>Orang Tua Terhadap Anak .....</b>	<b>80</b>
<b>B. Dampak Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan</b>	
<b>Orang Tua Terhadap Anak .....</b>	<b>86</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>92</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Nama lingkungan yang ada di kelurahan Dasan Agung beserta jumlah RT disetiap lingkungan

Tabel 2.2 Nama lingkungan berdasarkan jmlah penduduk laki-laki dan perempuan

Tabel 2.3 Hasil Temuan



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Universitas Islam Negeri Mataram

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Balitbangpol Kota Mataram

Lampiran 4 Surat Keterangan Akhir Penelitian di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

# **POLA SOSIALISASI PERILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DI LINGKUNGAN MUHAJIRIN KELURAHAN DASAN AGUNG MATARAM**

**Oleh**

**Riski Safitri Putri**

**Nim: 1806020039**

## **ABSTRAK**

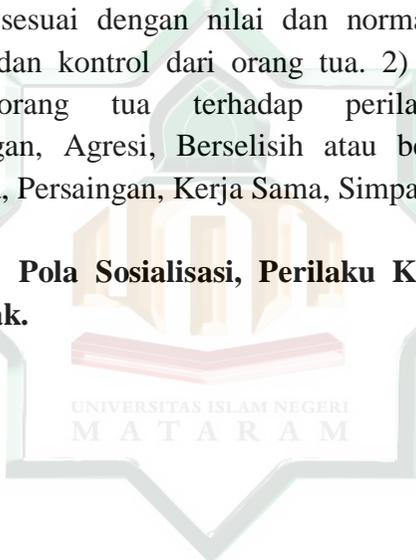
Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian peneliti terkait dengan pola sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram. Orang tua merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal anak, menentukan kualitas kehidupan anak, dan paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu orang tua harus lebih memperhatikan pola sosialisasi yang diberikan kepada anak untuk membentuk karakter dan membantu perkembangan mental anak sesuai yang diharapkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram dan mengetahui dampak pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dimana yang dianalisis dengan 3 cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Bentuk pola sosialisasi yang diterapkan pada orang tua di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram diantaranya adalah pola otoriter dan pola demokratis. Pola otoriter disini lebih bersifat mengekang dan tidak adanya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak. Sedangkan pola demokratis disini lebih bersifat memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak akan tetapi harus sesuai dengan nilai dan norma dan tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. 2) Dampak dari pola sosialisasi orang tua terhadap perilaku anak yaitu: Pembangkangan, Agresi, Berselisih atau bertengkar, Tingkah laku berkuasa, Persaingan, Kerja Sama, Simpati.

**Kata Kunci: Pola Sosialisasi, Perilaku Keagamaan, Orang Tua dan Anak.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia dianugerahi akal pikiran juga potensi untuk mengimani Tuhan. Karena fitrah inilah manusia disebut dengan homo religius, yang artinya makhluk beragama. Sepanjang sejarah umat manusia tidak lepas dari yang namanya agama. Agama memegang peranan penting dalam membangun kelestarian perkawinan. Keluarga yang memiliki komitmen agama yang baik akan mampu menghadapi masalah dengan arif dan bijak. Salah satu faktor timbulnya gangguan tingkah laku pada anak disebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan pola asuh orang tua yang otoriter.<sup>2</sup>

Menurut Dadang Hawari, keluarga yang kurang menanamkan pendidikan agama pada anak mempunyai resiko empat kali untuk tidak bahagia dalam keluarganya. Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah membimbing anak agar mempunyai jiwa agama, melalui bimbingan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>3</sup> Contoh menanamkan pendidikan agama pada anak adalah nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, serta nilai-nilai akhlak. Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai

---

<sup>2</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam Studi Terhadap pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm.119.

<sup>3</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 27.

tanggung jawab yang sangat besar dalam generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Anak merupakan amanah Allah SWT kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat jalan dalam menempuh jalan hidupnya. Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberinya contoh yang baik-baik serta mendoakannya.<sup>4</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal 8 ayat 28 sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Perpustakaan UIN Mataram

Artinya :

”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka.

---

<sup>4</sup> Ma'mun Zahrudin, “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak, [http://hadits\\_tarbawi\\_elghazy.blogspot.co.id/2015/10/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html](http://hadits_tarbawi_elghazy.blogspot.co.id/2015/10/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html), diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 10:20.

<sup>5</sup> QS. Al-Anfal [8]: 80.

Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. Mengingat fungsi keluarga yang diantaranya adalah *pertama*, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. *Kedua*, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. *Ketiga*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. *Kelima*, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak, maka dibutuhkan keterampilan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Modal bagi orang tua yang paling utama adalah harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan anak, sehingga orang tua mampu menggali potensi dan mengembangkannya secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosi, moral dan agama.<sup>6</sup>

Dalam ajaran Islam, kedudukan keluarga dalam hal ini orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendidik seluruh anggota keluarganya untuk hidup sesuai aturan agama dan berakhlak baik agar tidak terjerumus kedalam api neraka

---

<sup>6</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4.

di akhirat kelak nanti. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim 66 ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>7</sup>

Sikap keagamaan yang telah tertanam di dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Maka dari itu, orang tua disini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan- keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki

---

<sup>7</sup> QS. At-Tahrim [66]: 6

pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Orang tua disini berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya dalam sebuah masyarakat.

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun, dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi isi nilai disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak. Agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, maka akan dibahas masing-masing nilai yang dijadikan prioritas.

Setiap agama mengajarkan nilai moral universal seperti kewajiban hormat kepada kedua orang tua, bertindak jujur, sportif, dan berlaku adil kepada siapapun. Namun tidak dapat disembunyikan fakta bahwa setiap agama juga memiliki ajaran nilai moral non universal yang unik dan suci bagi para pemeluknya, seperti ritual berpuasa, berdo'a, dan berkorban.<sup>8</sup>

Menurut Emile Durkheim agama dapat menghantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia, dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuknya. Di dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhnya kembali dirinya ke

---

<sup>8</sup> Amir Syamsudin, Jurnal Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini, Vol I, Edisi 2, hlm. 106.

dalam pembatan simbolik yang menampakkan sifatnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri.<sup>9</sup>

Di era globalisasi sekarang ini sudah banyak orang tua yang lengah terhadap anak-anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa karena banyak orang tua yang sibuk dengan karirnya. Mereka lebih terobsesi pada peningkatan ekonomi dan karirnya hingga melupakan tugasnya sebagai pendidik utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga. Sedangkan nilai keagamaan merupakan pondasi kuat bagi anak untuk bersosialisasi dan bermasyarakat dengan sikap yang baik sesuai nilai agama dan norma hukum yang berlaku.

Selain itu, orang tua yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak tentu saja harus memberikan contoh yang baik agar anak mau mengikuti dan mematuhi apa yang dinasehati oleh orang tua. Itu mengapa banyak penyimpangan-penyimpangan sosial dan moral yang terjadi pada anak seperti merokok, mencuri, tawuran, narkoba, disebabkan pola pendidikan awal di dalam keluarga yang tidak maksimal. Karena jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah, pembentukan moral tidak dapat terjadi secara menyeluruh bagi anak. Tidak hanya itu, untuk menghindari perilaku menyimpang seperti narkoba juga diadakan sosialisasi tentang bahaya penggunaan narkoba di kantor kelurahan Dasan Agung pihak penegak hukum BNN yang bekerjasama dengan pihak kelurahan serta masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Pendidikan agama tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti

---

<sup>9</sup> J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 254.

<sup>10</sup> Wawancara, Aparat Kelurahan Dasan Agung 15 Desember 2021.

dan menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. yang paling pokok dalam penanaman nilai ini adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah yang di tentukan oleh ajaran agama. Cara penanaman jiwa itu adalah si anak sebaiknya di perlakukan dengan lemah lembut, dengan selalu mengenang kebesaran Tuhan dan membiasakan berterimakasih dan bersyukur kepada Tuhan. Kebiasaan orang tua yang baik diharapkan akan diikuti oleh anak dengan senang hati, karena ia merasa tidak ada keterpasaan untuk melakukannya. Jadi apabila si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dan pertumbuhan kepribadiannya yang selanjutnya dapat mengembalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

Melihat situasi dan kondisi seperti ini, di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung masih terdapat masalah-masalah yang menyimpang dari nilai dan norma agama yang berlaku, membangkang kepada orang tua, mencuri, berantam, kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar, kurang mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan agama lainnya dan sebagainya. Maka dari itu, setiap anak masih perlu mendapatkan bimbingan dan sosialisasi dari kedua orang tuanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan nilai dan norma di dalam agama maupun di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, maka penulis tertarik meneliti tentang “Pola Sosialisasi Perilaku

---

<sup>11</sup> *Observasi Awal*, 15 Desember 2021.

Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram?
2. Bagaimana dampak pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram.
- b. Untuk mengetahui dampak pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial keagamaan. Kemudian hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi orang tua untuk selalu membimbing dan mensosialisasikan perilaku keagamaan kepada anak.

## **D. Ruang Lingkup dan Settingan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung masih terdapat masalah-masalah yang menyimpang dari

nilai dan norma agama yang berlaku, membangkang kepada orang tua, mencuri, kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar, kurang mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan agama lainnya dan sebagainya.

Supaya dalam penelitian ini bisa terarah, teratur dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, selain itu juga untuk mempertimbangkan waktu, tenaga, materi maupun ilmu yang relatif terbatas maka peneliti memberi batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan ruang penelitian adalah pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram

## 2. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan lokasi peneliti akan melakukan penelitian. Dalam hal ini yang akan menjadi tempat atau objek penelitian adalah Lingkungan Muhajirin, Kelurahan Dasan Agung, Mataram. Peneliti memilih lokasi ini atas beberapa pertimbangan, salah satunya di lokasi tersebut sudah banyak anak yang berperilaku melenceng dari nilai dan norma yang berlaku, salah satunya seperti masih terdapat anak yang sering membangkang kepada orang tua, mencuri, kurang berinteraksi dengan masyarakat, kurang mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan agama lainnya.

## E. Telaah Pustaka

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul Tahun	Tujuan Hasil Simpulan	Persamaan Perbedaan
1.	Wahyuning sih dengan judul “Sosialisasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar	Persamaan: Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pada fokus penelitiannya yaitu

<p>Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Lemahdadi RT 02 Bangunjiwo Kasihan Bantul” tahun 2015.</p>	<p>belakang tingkat religiusitas sosialisasi keagamaan yang diterapkan orang tua terhadap anak dan mengetahui bagaimana sosialisasi keagamaan berpengaruh terhadap anak dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sosialisasi keagamaan pada anak di Dusun Lemahdadi RT 02 Bangunjiwo Kasihan Bantul adalah tingkat religiusitas orang tua, latar belakang pendidikan juga pekerjaan orang tua sangat berpengaruh</p>	<p>sosialisasi keagamaan orang tua terhadap anak. Perbedaan: Penelitian Wahyuningsih lebih fokus kepada tingkat religiusitas sosialisasi keagamaan yang diterapkan orang tua terhadap anak, sedangkan peneliti terfokus pada bentuk dari pola sosialisasi perilaku keagamaan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak serta dampak dari pola sosialisasi tersebut.<sup>12</sup></p>
---	--	---

<sup>12</sup> Wahyuningsih, “Sosialisasi Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Lemahdadi RT 02 Bangunjiwo Kasihan Bantul”, (*Skripsi*, Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

		<p>dalam hal sosialisasi terhadap anak, baik sosialisasi keagamaan maupun norma-norma kemasyarakatan sehingga membentuk karakter anak yang berbeda-beda pula. Hal ini dapat dilihat dari cara para orang tua mensosialisasikan nilai, norma dan peran yang diperlukan anak-anak sehingga dapat berperan aktif dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.</p>	
2.	Alfiyanti "Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian oleh Alfiyanti yaitu sama-sama membahas mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan</p>

	<p>Keagamaan Terhadap Anak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar” tahun 2018</p>	<p>keagamaan terhadap anak di serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Orang tua berperan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Karena lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua itu sendiri dan nilai-nilai agama</p>	<p>orang tua terhadap anak . Perbedaannya: Penelitian oleh Alfiyanti lebih fokuskan pada peran dari orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, sedangkan peneliti terfokus pada pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak.<sup>13</sup></p>
--	---	--	---

<sup>13</sup> Alfiyanti, “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar”, (*Skripsi*, Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2018).

		sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak serta menjadi bekal hidup seorang anak ditengah masyarakat.	
3.	Muhamad Rais Fauzi “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Dalam Keluarga” tahun 2017	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak serta faktor apa saja yang menjadi penghambat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai	Persamaan: Sama-sam membahas sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Perbedaan: Penelitian oleh Muhamad Rais Fauzi lebih fokus kepada peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak, sedangkan peneliti terfokus pada pola sosialisasi dari perilaku keagamaan orang tua terhadap anak. <sup>14</sup>

<sup>14</sup> Muhamad Rais Fauzi, “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Dalam Keluarga”, (*Skripsi*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

		<p>keagamaan pada anak di dalam keluarga merupakan salah satu proses pendidikan informal yang sangat penting sebagai proses pembentukan karakter atau pribadi anak yang baik, positif, dan normatif agar kelak anak mampu menjadi manusia mandiri yang berpegang teguh pada agama, sehingga dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan oleh agama dalam bersosialisasi.</p>	
--	--	---	--

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Sosialisasi**

#### **a. Pengertian Sosialisasi**

Menurut Vembriarto, menyebutkan Sosialisasi adalah sebuah proses belajar yaitu proses akomodasi

dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standard tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.<sup>15</sup>

Menurut Soerjono Soekanto sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk perilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya.<sup>16</sup>

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan significant others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya.

---

<sup>15</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 63.

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 156.

## b. Tahapan Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan oleh Berger dan Luckman, menjadi dua tahap yakni:

- 1) Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- 2) Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.<sup>17</sup>

## c. Pola Sosialisasi

Menurut Jaeger, Membagi dua pola sosialisasi antara lain: Sosialisasi represif (repressive socialization) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Dalam pola sosialisasi represif, juga menekankan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang

---

<sup>17</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 32.

tua, dan peran keluarga sebagai significant other. Sedangkan dalam Pola Sosialisasi yang partisipatoris (participatory socialization), merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik.<sup>18</sup>

Ada juga sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan Elizabeth B. Hurlock, Pola Sosialisasi dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1) Pola Sosialisasi Otoriter

Orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali, perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2) Pola Sosialisasi Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman.

---

<sup>18</sup> Sunarti, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hlm. 33.

Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

### 3) Pola Sosialisasi Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini, ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.<sup>19</sup> Orang tua yang menerapkan pola ini memiliki harapan rendah untuk kontrol diri dan kedewasaan disiplin sering jarang terjadi. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

## 2. Teori Behaviorisme

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh Jhon B. Watson pada

---

<sup>19</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi keluarga...*, hlm. 51.

tahun 1930. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya dilakukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikembalikan. Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.<sup>20</sup>

Skinner berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan ke arah mana saja. Melalui proses pembentukan manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukan organism yang pasif, akan tetapi dia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Karena memandang bahwa manusia itu pada dasarnya bebas menentukan prilaku secara aktif, maka teori Skinner disebut operan conditioning.

Asumsi-asumsi dasar yang mendasari teori operan conditioning yang ditemukan oleh Skinner adalah :

- a. Perilaku adalah keteraturan (behavior is lawful). Dengan menganalisisnya akan diketahui hubungan kualitas antara sebab dan akibat, antara variable bebas dan variable tergantung, variable bebas merupakan input atau masukan, sedangkan variable tergantung merupakan output atau hasil.
- b. Manusia bagaikan kotak tertutup yang penuh isi. Di dalam kotak terjadi proses pengolahan input yang menghasilkan output. Manipulasi terhadap input secara cermat akan menentukan output yang sangat menguntungkan.

---

<sup>20</sup> Muh. Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 72.

- c. Faktor genetika tidak menjadi penekanan karena faktor genetik merupakan factor internal yang tidak dapat diketahui secara pasti sehingga sulit untuk menempatkannya di bawah kontrol perilaku.
- d. Prediksi, penjelasan, dan pengontrolan dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana cara kerja prinsip reinforcement respon-respon sebelumnya.
- e. Perilaku pada situasi non sosial tidak berbeda secara prinsip dengan perilaku situasi sosial.<sup>21</sup>

Perilaku manusia sangat rentan berubah setiap waktu, perubahan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersifat internal atau yang timbul dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu itu berpijak. Perubahan perilaku individu ada banyak sekali ragam bentuknya, ada yang bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif. Jika perubahan perilaku individu tersebut bersifat positif seperti peningkatan motivasi beribadah, motivasi dalam berprestasi maupun peningkatan gaya hidup sehat, tentu hal itu akan sangat membantu kehidupan individu tersebut untuk menjadi lebih baik di masa depan, namun apa yang terjadi jika perubahan perilaku tersebut bersifat negatif, yang jika dibiarkan akan menjadi bom waktu yang suatu saat nanti akan menghancurkan atau menyulitkan hidup dimasa depan, misalnya perilaku merokok, seks bebas, maupun perilaku prokrastinasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>22</sup> Marsilia, "Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Token Ekonomi Pada Siswa Kelas X Tp Smk Negeri I Wonoasri Kabupaten Madiun", Jurnal Fisip, No.1 Februari 2017.

### 3. Perilaku Anak

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak. Perilaku tersebut akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu ketika anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki tahapan selanjutnya, sehingga akan melekat dan tertanam dalam kepribadian anak. Lingkungan masyarakat atau lingkungan di luar tempat tinggal anak adalah salah satu tempat keseharian yang dihabiskan oleh anak ketika anak sudah selesai dari aktivitas sekolah dan aktivitas di rumah. Peran lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dibandingkan dengan peran keluarga dan peran di sekolah. Ketika anak berada di luar rumah dan di luar sekolah peran masyarakat sekitar memiliki wewenang besar untuk menstimulasi perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat di lingkungannya menjadi baik begitu dengan sebaliknya, anak akan mengikuti dan

menuruti segala aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari di lingkungan tersebut.<sup>23</sup>

a. Teori Perilaku Anak

Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya, Jean Piaget menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi.

Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu

---

<sup>23</sup> Fajar Luqman Tri A, "Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan", Jurnal PG PAUD Trunojoyo, Vol. 3, No. 1, April 2016, hlm. 29.

<sup>24</sup> Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Terj Deresi Opi Perdana Yanti, Cet. 1, (Jakarta: Selemba Humanika), hlm. 152.

selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik dimana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.<sup>25</sup>

Menurut Erikson kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa

---

<sup>25</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 325.

teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.<sup>26</sup>

Teori Erikson membahas perkembangan psikososial di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.<sup>27</sup>

Erikson juga menganggap hubungan ibu-anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian. Tetapi Erikson tidak membatasi teori hubungan id-ego dalam bentuk usaha memuaskan kebutuhan id oleh ego. Menurutnya, situasi memberi makan merupakan model interaksi sosial antara bayi dengan dunia luar. Lapar jelas manifestasi biologis, tetapi konsekuensi dari pemuasan id (oleh ibu) itu akan menimbulkan kesan bagi bayi tentang dunia luar. Dari pengalaman makannya, bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk kepercayaan dasar (basic trust), yakni mereka memandang kontak dengan manusia sangat menyenangkan karena pada masa lalu hubungan semacam itu menimbulkan rasa aman dan menyenangkan. Sebaliknya, tanpa basic trust bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan, karena masa lalu hubungan

---

<sup>26</sup> F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 10.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 11.

interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit.<sup>28</sup>

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Anak

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku sosial diantaranya:

- 1) Pembangkangan (Negativisme): muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan menurun pada usia empat hingga enam tahun; yang merupakan bentuk tingkah laku melawan sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendaknya.
- 2) Agresi (Agression): perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) misalnya mencubit, menggigit, menendang, dan sebagainya, maupun kata-kata (verbal), yang merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya.
- 3) Berselisih atau bertengkar: terjadi bila anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
- 4) Menggoda (Teasing): bentuk lain dari sikap agresif, yang merupakan serangan mental dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digoda.
- 5) Persaingan (Rivaly): keinginan untuk melebihi orang lain dan selalau didorong oleh orang

---

<sup>28</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 21.

lain. Mulai terlihat pada usia empat tahun yaitu persaingan prestice dan usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

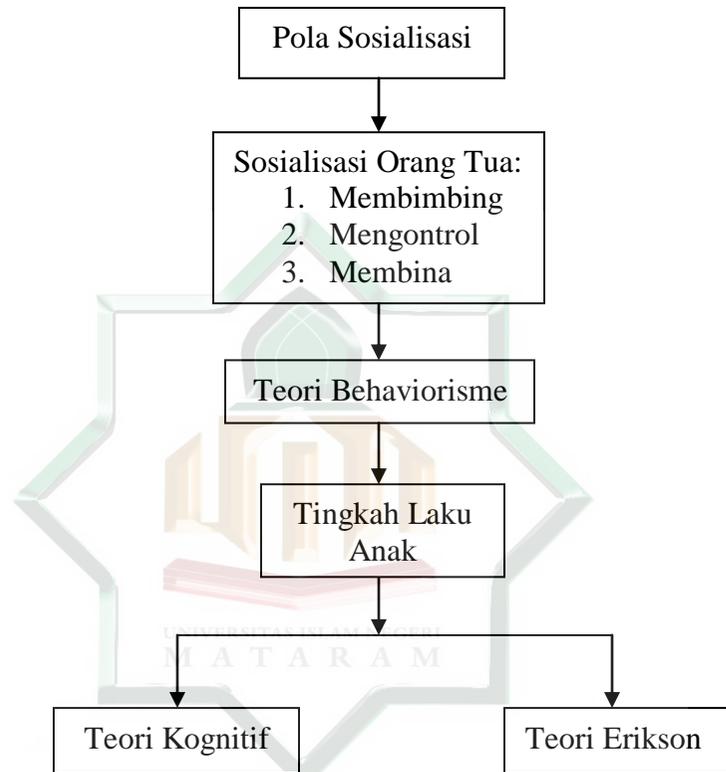
- 6) Kerja sama (Cooperation): mau bekerja sama dengan orang lain, mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun dan pada usia enam hingga tujuh tahun semakin berkembang dengan baik.
- 7) Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior): tingkah laku menguasai situasi sosial, mendominasi, bersikap bossiness; wujudnya adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- 8) Mementingkan diri sendiri (Selfishness): sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.
- 9) Simpati (Sympaty): sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.<sup>29</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>29</sup> <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 1 Februari 2022, pukul 13:05.

## Flowchart Kerangka Teori



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang paling mendasar untuk ditentukan ketika hendak melaksanakan suatu penelitian, yang dimana dimaksud disini ialah metodologi dan metode. Maka dari itu, yang digunakan peneliti untuk menggali permasalahan yang terkait adalah metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif ialah metode yang bersifat deskriptif dan lebih condong menggunakan analisis yang mendalam, karena demikian sehingga tidak

bisa dilakukan di laboratorium karena sifatnya yang naturalistik tersebut maka harus dilakukan di lapangan.<sup>30</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis (jenis) yang dimana pendekatannya menggunakan sosiologis, pendekatan agama dan masyarakat serta bentuk dari interaksi yang terjadi, karena jenis kajian ini tidak saja berpotensi mengumpulkan data dari segi kualitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibalik fenomena yang berhasil direkam.<sup>31</sup>

Penelitian Kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode partisipasi-observasi dan wawancara mendalam, sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik berupa adanya instrumen kunci berupa penelitian sendiri yang cenderung menganalisis data secara empiris dan *meaning* (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>32</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti secara langsung turun ke lokasi penelitian mengamati gejala-gejala yang terjadi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, sehingga peneliti dituntut memiliki ketajaman analitis melihat gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Disamping itu juga peneliti sebisa mungkin tidak mempengaruhi objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh benar-benar akurat terkait permasalahan-permasalahannya.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 1.

<sup>31</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-MALIK PRESS, 2013), hlm. 84.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 9.

Tujuan utama kehadiran peneliti di lokasi dimana proses penelitian dilakukan untuk melakukan upaya pencarian dan pengkajian data yang berhubungan dengan Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram guna mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, seperti yang diinginkan atau diharapkan oleh peneliti baik itu data ataupun berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti sebagai judul skripsi.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa di Lingkungan Muhajirin ini merupakan salah satu lingkungan yang jumlah penduduknya lumayan banyak dari 13 lingkungan yang ada di Kelurahan Dasan Agung. Hal yang meletarbelakangi dalam pemilihan lokasi yaitu:

- a. Sumber masalah berasal dari subjek penelitian yang ada di lokasi yang dalam hal ini orang tua.
- b. Karena di Lingkungan Muhajirin sudah banyak anak yang berperilaku melenceng dari nilai dan norma yang berlaku sehingga diperlukan bimbingan dan sosialisasi dari orang tua terhadap anak.

Selain itu, situasi di lapangan juga sangat mendukung berupa kenyamanan dan kemudahan dalam mengakses informasi untuk melakukan penelitian.

### 4. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat dan objektif terhadap apa yang diteliti, maka dianggap perlu untuk menjelaskan sumber data serta karakteristiknya dan jenis

data-data yang diperoleh dari informan tidak diragukan lagi keabsahannya.

Sumber data adalah subjek atau sumber tempat mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang diduga memiliki pemahaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung tentang yang diteliti.<sup>33</sup>

Informan penelitian merupakan orang atau pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Informan pada penelitian ini. Menurut Bagong Suyant, informan penelitian meliputi beberapa macam yaitu:

- a. Informan Kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu kepala lingkungan atau aparat kelurahan yang terdiri dari 3 sampai 5 orang.
- b. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu orang tua yang terdiri dari 10 sampai 20 orang.
- c. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu anak atau anggota keluarga lainnya yang terdiri dari 5 sampai 10 orang.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Buana Aksara, 2002), hlm. 107.

<sup>34</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2005), hlm. 172.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari peneliti yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data adalah suatu proses mendapat data empiris melalui responden menggunakan metode tertentu.

Dalam rangka untuk memperoleh data di lokasi penelitian maka peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

### a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>35</sup>

Metode observasi merupakan pengamatan objek yang diteliti secara langsung dengan terjun ke lapangan, melihat seluruh kegiatan yang ada maupun secara tidak langsung dengan pengamatan media.<sup>36</sup>

Observasi terdiri dari dua macam yaitu:

#### 1) Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi ini pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian ia tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.

#### 2) Observasi Non Partisipasi

---

<sup>35</sup> Musfiqun, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 120.

<sup>36</sup> Kusnaka Admihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

Observasi ini dimana pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.<sup>37</sup>

Jadi dari dua definisi observasi diatas peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah dimana peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati seluruh objek dan subjek secara jelas dan teliti.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu teknik mencari data tentang pemikiran konsep, dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai.<sup>38</sup>

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang di wawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data tidak mengetahui dengan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 308.

<sup>38</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), hlm. 75.

pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

3) Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk permasalahan secara lebih terbuka.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semistruktur, karena mengacu pada pedoman, pelaksanaannya juga lebih bebas, dan mendalam sehingga peneliti lebih mudah melakukan wawancara dengan responden, sehingga pihak yang diajak wawancara lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Metode wawancara semiterstruktur digunakan untuk mendapatkan data tentang Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasang Agung Mataram.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya, metode dekomenter

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 309.

adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentar memegang peranan yang sangat penting.<sup>40</sup>

Peneliti juga mencatat berbagai hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan rumusan masalah dan dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan Seperti mengutip di buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, kemudian peneliti menyusunnya untuk keperluan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti meminta data dokumen berupa file dan foto sebagai pelengkap dokumentasi untuk bahan peneliti.

#### 6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), hlm. 154.

membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.<sup>41</sup>

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalan data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurai isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya atau temuan baru yang sebelumnya belum

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpratif, intraktif dan konsektruktif*, (Bandung: ALFABETA,2017), hlm. 132.

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berguna hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>42</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam hal ini, maka harus digunakan teknik-teknik untuk memeriksa data yang memuat tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Untuk itu perlu di uji kredibilitasnya, adapun cara atau teknik mengecek kredibilitasnya adalah dengan triangulasi.<sup>43</sup>

Teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik mendapat data dari tiga sudut yang berbeda atau teknik pengumpulan data yang berarti peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja tetapi menggabungkan.<sup>44</sup>

Triangulasi dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara

---

<sup>42</sup> Umi Nurul Idayanti, "Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa", *Skripsi*, PAI FTIK IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 368.

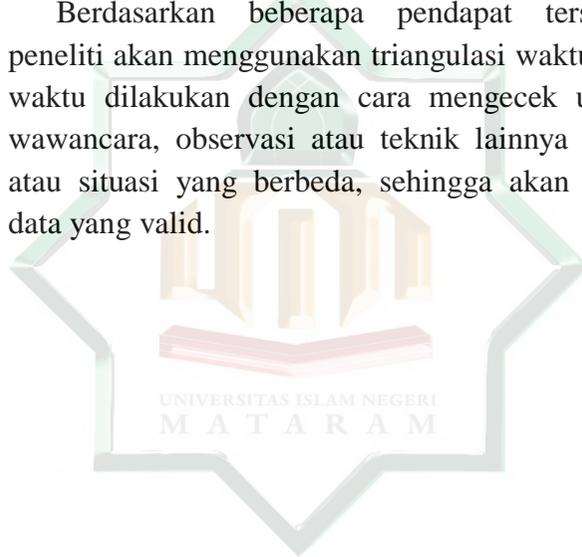
<sup>44</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif...*, hlm. 93.

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka peneliti akan menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan mendapatkan data yang valid.

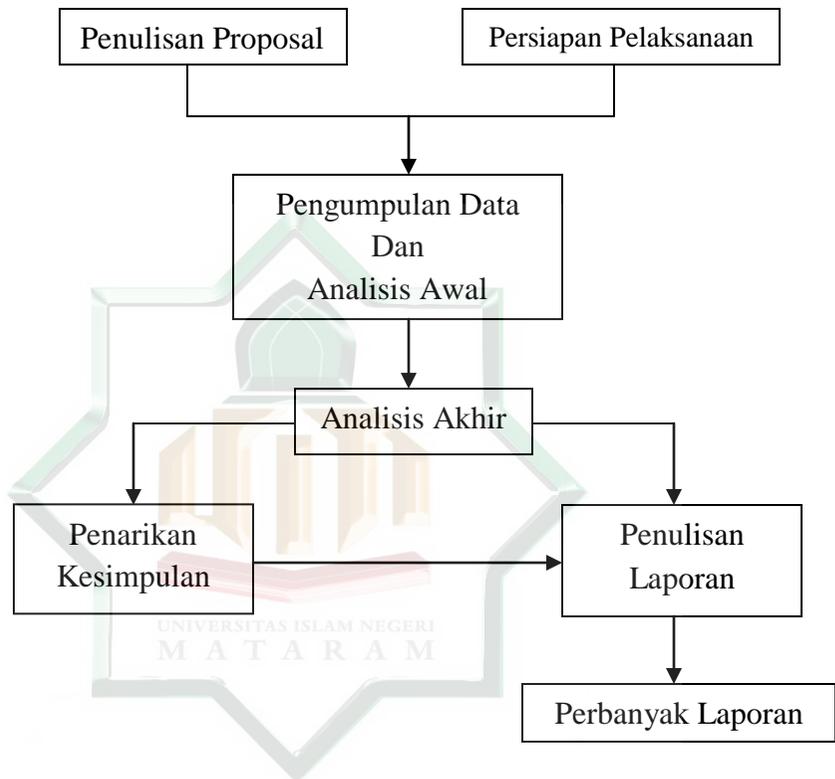


Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 370.

## Skema Alur Penelitian



## H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan proposal ini dapat dilakukan secara runtun dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi 4 bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan penegasan istilah-istilah pokok, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoriti, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi paparan data, yang didalamnya menguraikan mengenai gambaran umum profil tempat penelitian, misalnya bentuk pola sosialisasi perilaku

keagamaan orang tua terhadap anak serta dampak pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram.

Bab ketiga, (pembahasan), dalam bab ini menguraikan pembahasan hasil penelitian, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebut dalam fokus kajian, pembahasan dari data-data yang telah ditemukan di lapangan.

Bab keempat, adalah penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

### I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal						
2	Seminar proposal						
3	Memasuki lapangan						
4	Tahap seleksi dan analisis data						
5	Membuat draf laporan						
6	Diskusi draf laporan						
7	Penyempurnaan laporan						
8	Dan seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan						

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. Gambaran Umum Kelurahan Dasan Agung**

Kelurahan Dasan Agung, Kecamatan Selaparang merupakan salah satu dari 50 (lima puluh) dari Kota Mataram, yang berjarak dari  $\pm 1$  Km dari pusat pemerintahan Kota Mataram. Awal mula terbentuknya Kelurahan Dasan Agung pada Tahun 1980 yang terdiri 15 Lingkungan dengan keragaman etnis dan suku. Pada Tahun 2007 terjadi pemekaran kecamatan dan kelurahan berdasarkan Perda Kota Mataram Nomor 3 Tahun 2007 yang membagi Kelurahan Dasan Agung menjadi 2 (dua) Kelurahan. Seiring berjalannya waktu dan pertimbangan kepadatan penduduk pada salah satu Wilayah Lingkungan maka pada tahun 2010 kembali terjadi pemekaran Lingkungan yang awalnya 12 Lingkungan menjadi 13 Lingkungan sampai dengan sekarang.

1. Luas Wilayah

Luas Wilayah Kelurahan Dasan Agung seluas  $\pm 97$  Ha.

2. Letak Geografis

Kelurahan Dasan Agung terletak di tengah-tengah kota Mataram yang tepatnya berada di sebelah barat Islamic Centre, dan sebelah utaranya kelurahan Kebun Sari, sebelah timurnya kelurahan Monjok Barat, dan sebelah selatan Kelurahan Gomong. Dasan Agung tidak berada jauh dari pusat-pusat perbelanjaan yang ada di kota Mataram sehingga lebih memudahkan untuk mengetahui letak dari kelurahan Dasan Agung itu sendiri.

3. Keadaan Geografis

Kelurahan Dasan Agung berada  $\pm 5$  m diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 3.000 – 4.000 mm/tahun dan Suhu udara rata-rata 30<sup>0</sup> C.<sup>46</sup>

4. Kependudukan

Penduduk di Kelurahan Dasan Agung sejumlah 8.517 Jiwa terdiri atas:

Laki-Laki : 4.198 Jiwa

Perempuan : 4.319 Jiwa

Kepadatan : 8.517 Jiwa

5. Secara Administratif

Kelurahan Dasan Agung terdiri dari 13 Lingkungan yang dijabat oleh Kepala Lembaga Kemasyarakatan sebagai perpanjangan tangan Lurah. Adapun jumlah RT (Rukun Tetangga) yang ada di Kelurahan Dasan Agung sejumlah 49 RT.<sup>47</sup>

6. Nama Lingkungan dan Jumlah RT

Tabel 2.1 Nama lingkungan yang ada di kelurahan Dasan Agung beserta jumlah RT disetiap lingkungan.

No.	Nama Lingkungan	Banyak RT
1.	Muhajirin	6
2.	Otak Desa	3
3.	Perigi	5
4.	Darul Hikmah	3
5.	Arong-arong Timur	3
6.	Arong-arong Barat	5
7.	Pajeruk Timur	3
8.	Pajeruk Barat	4

<sup>46</sup> Profil Kelurahan Dasan Agung, *Dokumentasi*, 8 Maret 2022.

<sup>47</sup> *Ibid*, 8 Maret 2022.

9.	Gapuk Selatan	3
10.	Gapuk Utara	3
11.	Gapuk Tengah	3
12.	Bawak Bagik Selatan	2
13.	Bawak Bagik Utara	5

Sumber: Data Kelurahan Dasan Agung Tahun 2022

Dari data yang terurai diatas, lingkungan Muhajirin menempati posisi paling atas dengan jumlah RT paling banyak yaitu enam (6) RT dan yang menempati posisi paling sedikit dengan jumlah dua (2) RT adalah lingkungan Bawak Bagik Selatan.

7. Jumlah Penduduk

Tabel 2.2 Nama lingkungan berdasarkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan

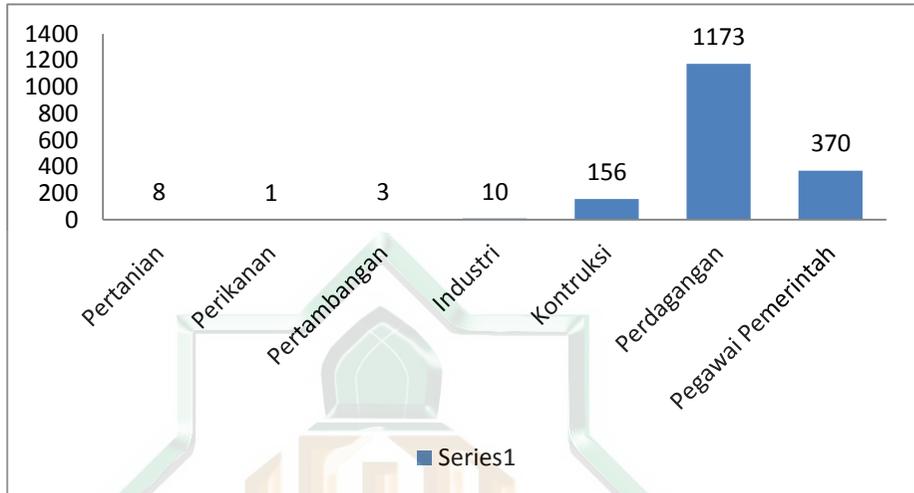
No	Lingkungan	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk
1.	Muhajirin	310	399	709
2.	Bawak Bagik Utara	510	516	1026
3.	Otak Desa	229	323	552
4.	Bawak Bagik Selatan	132	78	210
5.	Perigi	359	382	741
6.	Pajeruk Timur	267	238	505
7.	Pajeruk Barat	285	313	598

8.	Gapuk Utara	464	434	898
9.	Gapuk Tengah	193	230	423
10.	Gapuk Selatan	370	446	816
11.	Arong-Arong Barat	355	395	750
12.	Arong-Arong Timur	319	421	740
13.	Darul Hikmah	187	194	851
<b>Jumlah</b>		3.980	4.369	8.349

Sumber: Data Kelurahan Dasan Agung 2022

Berdasarkan data diatas, lingkungan Bawak Bagik Utara menempati posisi teratas dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 1.026 jiwa, sedangkan data penduduk laki-laki dan perempuan yang paling sedikit berada di lingkungan Bawak Bagik Selatan.

## 8. Mata Pencapaian Penduduk



Dari grafik data diatas, mata pencapaian perdagangan dan jasa paling banyak digeluti oleh penduduk yang ada di kelurahan Dasan Agung, sedangkan mata pencapaian sebagai nelayan, pertanian dan buruh pabrik paling sedikit digeluti.<sup>48</sup>

## 9. Motto, Visi Dan Misi Kelurahan Dasan Agung

**MOTTO** Kelurahan Dasan Agung adalah beriman, bersatu, ramah, indah dan aman, **VISI** nya adalah terwujudnya kesejahteraan dan keamanan serta **MISI** nya memberikan pelayanan prima kepada masyarakat di semua bidang, menjaga persatuan dan kesatuan antar warga, memberikan rasa aman dan nyaman ditengah masyarakat, dan membangun koordinasi dengan semua lini.

<sup>48</sup> Kantor Kelurahan Dasan Agung, *Dokumentasi*, 8 Maret 2022.

10. Perangkat Kelurahan Dasan Agung

Kelurahan Dasan Agung dalam melayani masyarakat atau pelayanan publik memiliki perangkat Kelurahan terdiri dari :

Lurah : Hambali, S.Sos

Sekretaris : Drs. Budi Sudarsono

Kasi Pemerintahan : Indah Agustini, SH

Kasi Sosial dan

Pemberdayaan Masyarakat : Baiq Mulyana S.Sos

Kasi Ekonomi dan Fisik : Dessy Supriatin, SH

Dan dibantu oleh beberapa Staff dengan total perangkat sejumlah 10 (Sepuluh) orang. Selain tersebut diatas Kelurahan Dasan Agung juga dibantu oleh KORAMIL dan POLSEK yang diwakili oleh BABINSA dan BIMASPOL, untuk mengatasi gangguan keamanan.

11. Kegiatan-Kegiatan Penunjang

Kelurahan Dasan Agung memiliki 1 (Satu) Posyandu Lansia yang pada umumnya sangat bermanfaat bagi para Lansia, menjadikan peserta posyandu Insan yang senang dan lebih bergairah dalam situasi perkumpulan dan kekeluargaan, mempererat ikatan batin dan sangat membantu mewujudkan Lansia Hidup sehat dan mandiri menuju peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH).

Untuk Posyandu Balita terdiri dari 12 Posyandu dengan kegiatan yang cukup beragam seperti:

- a. Pemberian Gizi Balita
- b. Pemberian Imunisasi
- c. Perkembangan Balita
- d. Bina Keluarga Balita (BKB)

- e. Pemeriksaan Ibu Hamil dan Layanan KB dengan jadwal pelaksanaan kegiatan yang sudah ditetapkan setiap bulan sekali.

Keberadaan organisasi yang aktif yaitu Pengajian, Karang Taruna, Forum Kader, Desa Siaga dan PKK. Akhirnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyampaian selayang pandang ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan dengan adanya selayang pandang ini bisa memberikan gambaran tentang kondisi yang sebenarnya di Kelurahan Dasan Agung.

## 12. Tugas dan Fungsi Kelurahan

### a. Pokok Kelurahan

Bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta urusan yang dilimpahkan oleh Walikota sesuai dengan kebutuhan Kelurahan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan peningkatan akuntabilitas.

### b. Fungsi Kelurahan

- Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat
- Menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum
- Mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum
- Membina lembaga kemasyarakatan
- Membina dan mengendalikan administrasi, Rukun Warga dan Rukun Tetangga
- Melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya

- Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Walikota dan atau Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.<sup>49</sup>

## **B. Bentuk Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak**

Keluarga menjadi lingkungan pertama anak dibesarkan dan memberikan peranan yang sangat berarti dalam mensosialisasikan perilaku keagamaan kepada anak karena lingkungan inilah untuk pertama kalinya anak menerima nilai-nilai dan norma-norma agama oleh karenanya keluarga merupakan penanggung jawab terhadap perilaku keagamaan anak.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah menanamkan nilai-nilai moral agar anak terhindar dari segala bentuk kehinaan dan kejahatan yang dapat merusak diri pribadi dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada beberapa cara orang tua mensosialisasikan perilaku keagamaan pada anak antara lain:

### **1. Pola Otoriter**

Cara orang tua otoriter pada umum sebenarnya memberikan kehangatan, dukungan, dan tanggung jawab kepada anak, namun cenderung memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu selalu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada ditempat yang ditentukan oleh orang tua. Umumnya orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan akan keteraturan dan

---

<sup>49</sup> Buku Dokumen Profil Kelurahan, 8 Maret 2022.

pengawasan membebani anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Wati bahwa:

Saya selalu terapkan aturan pada anak seperti setiap malam anak harus belajar. Selain itu sore hari juga mengaji, jika mereka lebih memilih bermain biasanya saya memarahi, mencubit karena untuk kebaikan mereka juga. Saya terapkan aturan-aturan seperti ini karena dulu orang tua saya orang nya disiplin dan sangat tegas sehingga saya ingin mengikuti apa yang diterapkan orang tua dulu.<sup>50</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Baiq Rahmawati bahwa:

Peraturan yang diterapkan disini mungkin lebih kepada kegiatan beribadah seperti sholat dan mengaji, tidak boleh pulang lewat dari jam 10 dan tidak boleh minum-minuman keras. Disini saya tidak memperbolehkan anak memiliki pendapat sendiri ataupun berbuat sesuka hatinya. Dari kecil anak sudah diajarkan dengan beberapa peraturan yang harus ia patuhi.<sup>51</sup>

Para orang tua juga sering melakukan sosialisasi nilai agama kepada anaknya dalam bentuk larangan untuk tidak melakukan hal-hal atau perbuatan yang dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selain itu orang tua menganggap lingkungan pertemanan anak merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh atas perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Meider:

---

<sup>50</sup> Ibu Wati, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

<sup>51</sup> Ibu Baiq Rahmawati, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

Perlu kita perhatikan lingkungan pertemanan anak dikarenakan jika anak berteman dengan orang baik anak juga akan menjadi baik begitupun sebaliknya jika berteman dengan orang jahat anak juga menjadi jahat. Saya selalu menanyakan anak-anak ketika pulang kerumah apa saja yang ia lakukan dengan teman-teman.<sup>52</sup>

Wawawancara dengan ibu Siti Rohani mengatakan bahwa:

Saya selalu memperhatikan lingkungan pertemanan anak. Saya juga melarang anak saya untuk menjauhi hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras. Apabila anak saya keluar rumah pasti saya selalu menanyakan dengan siapa dia pergi, apa saja yang dilakukan nanti.<sup>53</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Moh. Nouruzzaman bahwa:

Memang orang tua perlu ikut andil dalam memilih dengan siapa anak berteman. Disini saya lebih mengatur anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Saya juga selalu tekankan pada anak harus memilih teman yang kamu anggap baik dan bermanfaat untuk diri kamu. Selain itu saya juga tekankan ke anak perempuan lebih baik kamu dirumah saja membantu ibu mu dari pada menghabiskan

---

<sup>52</sup> Bapak Meider, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

<sup>53</sup> Ibu Siti Rohana, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat di luar sana.<sup>54</sup>

Untuk menyesuaikan jawaban narasumber diatas, wawancara juga dilakukan oleh anak dari bapak Moh. Nouruzzaman yaitu Izzatunisa, berikut ungkapannya:

Karena didikan orang tua yang sangat keras dan tegas, saya jarang keluar rumah apalagi untuk bermain, saya biasanya lebih banyak menghabiskan waktu dirumah seperti belajar, membantu ibu.<sup>55</sup>

Hasil observasi saat peneliti mengunjungi rumah responden, terlihat lingkungan rumah yang nampak sepi dan tidak ada anak yang beraktivitas di luar rumah. Lingkungan yang sepi itu dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk belajar, mengaji dan sebagainya. Anak keluar rumah kecuali hal-hal yang penting saja dan tetap dalam pengawasan orang tua. Selain itu, orang tua juga lebih terkesan kaku dikarenakan sikap nya tegas dan keras dalam membimbing anak-anak.<sup>56</sup>

Orang tua yang menggunakan pola sosialisasi ini juga biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka mendesak anak untuk mengikuti perintah, memberi batasan dan kendali yang tegas terhadap anak sehingga terdapat sanksi atau hukuman jika anak melakukan kesalahan. Pemberian sanksi disini akan menyadarkan anak bahwa ia melakukan perbuatan yang tercela atau salah. Seringkali orang tua menghadapi tingkah laku

---

<sup>54</sup> Bapak Moh. Nouruzzaman, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>55</sup> Izzatunisa, *Wawancara*, Lingkungan Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>56</sup> *Observasi*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

anaknya yang sengaja atau tidak sengaja melanggar perkataan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kisman bahwa:

Disini saya sebagai orang tua, saya sangat memperhatikan setiap gerak gerik ataupun tindakan apa saja yang dilakukan anak. Terlebih ketika anak tidak sholat bermalasan-malasan, lebih memilih bermain saya tidak segan-segan memarahi dan ini semua juga demi kebaikan mereka kelak. Kebanyakan anak-anak zaman sekarang lalai dan banyak yang membantah omongan orang tua. Dulu anak saya yang cowok sering pulang larut malam nongkrong sama teman-temannya, ketika ia pulang saya sering memarahinya dan memberi sanksi yaitu tidak boleh masuk ke rumah.<sup>57</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan Haikal anak dari bapak Kisman mengatakan bahwa:

Saya dulu sering pulang larut malam nongkrong sama teman, jarang sholat juga, apa yang orang tua nasihat jarang saya dengar. Tapi karena bapak saya orangnya sangat tegas dan disiplin. Saya sering dimarahi, dipukul kalau pulang larut malam, tidak diizinkan untuk masuk ke rumah dan saya biasanya tidur di rumah teman juga.<sup>58</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Meider bahwa:

---

<sup>57</sup> Bapak Kisman, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

<sup>58</sup> Haikal, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

Anak kalau dibiarkan begitu saja tanpa ada peraturan-peraturan yang tegas dari orang tuanya, nantinya dia semakin membangkang dan mengabaikan tugas dan kewajibannya. Anak saya dulunya pernah dia nongkrong sama temannya pulang sampai larut malam bahkan dia sering tidak tidur di rumah juga. Ketika ia pulang ke rumah, saya marahin dan saya batasi pergaulannya sekarang.

Komunikasi antara orangtua dan anak bersifat satu arah dan tidak memerlukan tanggapan balik dari anaknya untuk mengerti keinginan dan pendapat anaknya. Aturan-aturan dalam keluarga merupakan keputusan sepihak orangtua tanpa berdialog atau berdiskusi dengan anak terlebih dahulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Wati bahwa:

Tidak ada diskusi dalam menetapkan aturan-aturan karena menurut kami orangtua agak susah untuk anak bersoal-jawab (memberikan pendapat) dengan orangtua, nanti kalau dibiasakan takutnya anak jadi berani melawan dan membantah orangtua, lebih baik anak mengikuti apa yang diberikan orangtua karena pasti orangtua memberikan yang terbaik bagi anak. Disini anak-anak juga tidak dibiasakan untuk diajak diskusi hal-hal yang tidak penting, karena dikhawatirkan nanti anak akan berbuat yang kurang bagus atau berbuat tidak sopan terhadap orangtua atau orang yang lebih tua.

Untuk menyesuaikan jawaban narasumber diatas, berikut ungkapan dari ibu Siti Rohani mengatakan bahwa:

Biasanya aturan-aturan yang diterapkan pada anak juga hanya kesepakatan dari saya dan

suami saja. Tidak ada komunikasi dan persetujuan dari anak, takutnya kalau diberi kesempatan untuk berdiskusi anak malah semakin melawan dan tidak takut pada orang tua. Selain itu, ini juga melatih anak untuk disiplin dan patuh pada setiap peraturan yang diberikan entah itu peraturan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>59</sup>

Orang tua dengan pola ini juga mendorong dan menyuruh anak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan di Lingkungan ini seperti kegiatan sosial keagamaan. Orang tua menganggap dengan cara mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu membentuk perilaku yang baik pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Meider bahwa:

Saya pribadi memang membimbing dan mendidik anak-anak dengan tegas dan keras, akan tetapi bukan berarti saya membatasi anak untuk tidak boleh berinteraksi dengan masyarakat setempat. Untuk membantu memperbaiki dan membentuk perilaku keagamaan pada anak bukan hanya semata-mata dari orang tuanya saja tapi menurut saya dengan mendorong dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan positif yang ada di Lingkungan ini dapat membantu anak memiliki kepribadian yang lebih baik.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Ibu Siti Rohana, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>60</sup> Bapak Meider, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Baiq Rahmawati bahwa:

Membentuk perilaku keagamaan pada anak juga dapat dilakukan dengan cara mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan ini seperti yasinan, gotong royong dan sebagainya. Itu juga membantu anak agar menyibukan diri dengan hal-hal yang bermanfaat.<sup>61</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak dari bapak Meider yaitu Mizan, berikut ungkapannya:

Orang tua memang sangat membatasi dan banyak peraturan yang diterapkan. Terlepas dari itu, saya juga disuruh untuk mengikuti apa yang mereka lakukan seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan ini. Karena rasa takut dan sering dimarahi akhirnya saya ikuti.<sup>62</sup>

Dari hasil observasi peneliti melihat orang tua yang menerapkan pola otoriter juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di Lingkungan Muhajirin seperti mengikuti pengajian atau majelis taklim, yasinan, maulidan, hiziban dan lainnya. Orang tua juga terkesan lebih mengatur dan memaksa anaknya untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Selain itu peneliti juga menemukan data ada orang tua yang mencari anaknya ketika menjelang sholat dan menyuruh anaknya untuk

---

<sup>61</sup> Ibu Baiq Rahmawati, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

<sup>62</sup> Mizan, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

melaksanakan sholat. Jikalau anak tidak mau dan melawan, maka akan dikenakan hukuman seperti memukul dan memarahi anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pola yang diterapkan oleh orang tua ini menekankan bahwa anak tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak disukai orang tuanya, dan jika anak melanggar terdapat hukuman atau sanksi dari orang tua. Selain itu, orang tua juga menginginkan anaknya menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Orang tua bersikap tegas dan banyak tuntutan pada anak tersebut dipercaya agar anak lebih patuh dan memiliki kepribadian baik seperti yang diinginkan oleh orang tua.

## 2. Pola Demokratis

Orang tua yang demokratis berbeda dengan orang tua yang otoriter, orang tua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batasan-batasan yang jelas yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan perilaku keagamaan kepada anak mereka adalah seringnya orang tua memberikan nasihat, memberikan contoh atau pemahaman, mendengarkan masukan atau pendapat dari anak, tidak memaksa kehendak anak, dan tetap memberi batasan-batasan sesuai dengan ajaran agama kepada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurhaidah:

Ketika malam sesudah makan biasanya kumpul-kumpul sama suami dan anak-anakku, disitu waktu yang tepat untuk menasihati anak-anak supaya mereka melakukan perbuatan yang baik kepada siapa pun, tidak boleh berantam sama teman, harus sopan santun terhadap orang yang lebih tua maupun sesama, harus berkata jujur

agar dapat dipercaya sama orang dan saya juga selalu menyampaikan ketika anak di sekolah jangan melawan sama guru, apa yang guru katakan harus dengar dan ikuti karena guru merupakan orang tuamu ketika kamu berada di sekolah. Selain itu kami juga sangat mendukung jikalau anak aktif dalam kegiatan positif di lingkungan ini seperti yasinan, gotong royong dan sebagainya.<sup>63</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Nurmin Siti mengatakan bahwa:

Saya sering menasihati anak-anak ketika bermain sama teman-teman agar jangan curang dengan temanmu, harus jujur sehingga siapa saja yang berteman sama kamu merasa nyaman dan orang juga bisa percaya sama kamu. Selain itu saya juga menasihati kepada anak-anak yang paling penting yaitu menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua karena dengan begitu orang juga akan menghormati kalian. Dengan begitu, anak-anak jadi tau mana perbuatan yang baik yang harus ia kerjakan dan mana perbuatan yang buruk.<sup>64</sup>

Dari hasil observasi bahwa peneliti melihat ada beberapa anak yang lagi duduk asik bermain gadget dan ngobrol bersama di sekitar lingkungan rumahnya dan orang tuanya pun juga berada disitu seakan tetap mengontrol anak-anaknya. Saat peneliti datang dan

---

<sup>63</sup> Ibu Nurhaidah, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>64</sup> Ibu Nurmin Siti, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

menyapa merekapun merespon dengan tutur kata yang sopan dan santun.<sup>65</sup>

Seorang anak juga sangat memerlukan kasih sayang dan bimbingan berupa nilai moral kedalam jiwa mereka agar memiliki kebiasaan yang baik dan suci sehingga menjadi hamba yang lebih baik dari sebelumnya dan berakhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran orang tua disini sangat penting apalagi dalam membimbing dan mengajarkan nilai-nilai agama pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Jumiati bahwa:

Saya memberikan bimbingan atau sosialisasi kepada ke 4 anak saya seperti melaksanakan shalat lima waktu, karena menurut pemahaman saya shalat merupakan tiang agama dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengaji, menghormati orang tua dan orang lain terus saling menghargai antar sesama. Saya dan suami tidak terlalu menuntut dan menekan anak harus mengikuti semua kemauan kami, sebenarnya lebih pada mengarahkan dan menasehati jika mereka melakukan kesalahan. Anak saya semuanya perempuan dan sudah beranjak remaja juga jadi mereka tau mana perilaku yang baik dan tidak untuk dirinya, akan tetapi tetap ada kontrol dan pengawasan dari kami orang tua.<sup>66</sup>

Wawancara dengan Bapak Armin juga mengatakan bahwa:

Yang saya terapkan kepada anak yaitu pertama dengan memberikan kasih sayang

---

<sup>65</sup> *Observasi*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>66</sup> Ibu Jumiati, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

terlebih dahulu dan tentu dalam membimbing anak pasti ada aturan-aturan yang harus ditaati tetapi bukan aturan-aturan yang membuat anak merasa tertekan. Ketika anak sudah merasakan kasih sayang dari orang tuanya dengan sendirinya anak akan menuruti dan menaati tanpa ada paksaan dan kekerasan. Selain itu, saya juga tidak mau memberikan banyak peraturan, banyak tuntutan, mengekang anak harus mengikuti apa yang orang tuanya katakan, karena menurut saya kalau semakin di kekang anak semakin melawan dan membangkang. Tetapi disini saya tetap mengawasi dan mengontrol anak-anak, jika melakukan kesalahan tetap membimbing, menasihati, mengarahkan mereka kejalan yang benar agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>67</sup>

Untuk menyesuaikan apa yang dikatakan oleh orang tua diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yaitu Martin mengatakan bahwa:

Ketika saya melakukan kesalahan palingan orang tua menegur dan menasihati kalau apa yang saya kerjakan itu salah dan tidak ada kekerasan dari orang tua juga. selalu itu, mereka juga menyampaikan mana perbuatan yang baik yang harus saya kerjakan dan mana perbuatan

---

<sup>67</sup> Bapak Armin, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

buruk yang harus saya jauhi agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.<sup>68</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Apriliana yang mengatakan bahwa:

Penting sekali bimbingan dan sosialisasi dari kedua orang tua untuk menanamkan perilaku keagamaan saya. Orang tua saya selalu menanamkan ajaran agama dengan cara menyuruh saya untuk selalu melaksanakan perintah-perintah agama seperti menjaga shalat lima waktu, menasihati ketika saya melakukan kesalahan dan menjelaskan perbuatan atau larangan-larangan yang harus saya jauhi dan hindari.<sup>69</sup>

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki keperibadian yang baik. Orang tua disini bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai suatu pondasi dalam keluarga. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut anak dengan sendirinya akan menyesuaikan diri dengan mengikuti keteladanan orang tuanya. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh langung, penjelasan dan pemahaman agar anak dapat memahami dan mengikuti apa yang orang tua inginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Baiq Pademiwati bahwa :

Dengan melaksanakan sholat, mengaji, bertutur kata yang baik dan sopan serta mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada

---

<sup>68</sup> Martin, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>69</sup> Apriliana, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 15 Maret 2022.

di lingkungan ini juga termasuk contoh agar kelak anak-anak dapat mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Dalam membimbing anak-anak saya sebagai orang tua disini memberikan ruang kebebasan untuk anak bertindak sesuai apa yang dia inginkan tetapi tindakan yang masih dalam taraf kewajaran atau hal yang positif dan tetap dalam pengawasan orang tua.<sup>70</sup>

Wawancara dengan ibu Robihatul juga mengatakan bahwa:

Saya memberikan penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu kepada anak karena dengan begitu anak lebih mudah kita arahkan kemudian memberikan contoh juga kepada mereka seperti melaksanakan shalat, mengaji, berpuasa sunah maupun wajib.<sup>71</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Hasan Basri bahwa:

Dalam usaha membimbing dan menanamkan nilai agama kepada anak, saya melakukannya dengan cara memberikan pemahaman langsung, memberikan contoh langsung, dan perilaku yang baik terhadap mereka, supaya anak-anak dapat melihat, merasakan, dan melakukan sendiri dalam peraktek kehidupan sehari-hari misalnya tata cara baca Al-Qur'an, tata cara berdialog, tata cara bergaul, dan tata cara beribadah atau shalat. Namun khusus dalam hal beribadah atau shalat, itu sebaiknya dilakukan

---

<sup>70</sup> Ibu Baiq Pademiwati, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

<sup>71</sup> Ibu Robihatul, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

dengan cara berjamaah bersama istri dan anak-anak atau mengajak anak sholat di Masjid.<sup>72</sup>

Untuk menyesuaikan apa yang dikatakan orang tua diatas, peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu anak dari narasumber adapun yang dikatakan oleh Lidya anak dari ibu Robihatul ialah:

Orang tua sering sekali mengajak saya untuk mengikuti kegiatan yasinan dan majelis taklim. Selain itu karena saya sekarang kebetulan menjadi anggota remaja masjid di lingkungan ini, saya juga cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Biasanya saya dan teman-teman yang lainnya juga ketika hari libur bersama-sama gotong royong membersihkan tempat ibadah.<sup>73</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dari beberapa orang tua tersebut, peneliti mewawancarai salah satu tokoh agama, adapun yang dikatakan oleh bapak H. Asil selaku tokoh agama ialah:

Bisa dilihat lumayan banyak orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, hiziban, kegiatan-kegiatan hari besar islam lainnya, gotong royong, dan sebagainya. Selain itu, di masjid juga terlihat banyak anak-anak

---

<sup>72</sup> Bapak Hasan Basri, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 13 Maret 2022.

<sup>73</sup> Lidya, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 15 Maret 2022.

yang berbondong-bondong shalat bersama orang tuanya.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat orang tua memiliki perhatian yang tinggi terhadap rutinitas ibadah anak. peneliti menjumpai ada orang tua yang memanggil anaknya ketika sudah tiba waktu shalat. Hal yang sama peneliti temui orang tua yang mengajak anaknya ke masjid menunaikan shalat berjamaah.

Membimbing dan menerapkan perilaku keagamaan pada anak tidak hanya dengan menanamkan nilai ajaran Islam saja, namun dengan menyuruh anak untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Jumiaty bahwa:

Sering ngajak anak saya untuk ikut kegiatan sosial keagamaan di lingkungan muhajirin seperti yasinan, hiziban, majelis taklim, gotong royong, perayaan hari islami, dan sebagainya. Ini merupakan salah satu cara agar anak memiliki kepribadian yang baik dan dapat menambah wawasan anak juga.<sup>75</sup>

Hal tersebut serupa dengan yang dilakukan oleh narasumber lainnya ibu Raba'ah yang mengatakan bahwa:

Biasanya saya menyuruh anak untuk ikut serta di kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan ini seperti gotong royong membersihkan tempat ibadah, yasinan, dan

---

<sup>74</sup> Bapak H. Asil, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 18 Maret 2022.

<sup>75</sup> Ibu Jumiaty, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

kegiatan-kegiatan positif apa saja yang dilakukan di lingkungan muhajirin untuk menambah wawasan agamanya juga terus untuk menjalin silaturahmi juga, agar anak terhindar dari pengaruh buruk dan menjadi anak yang baik.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat orang tua yang mengajak anak untuk ikut aktif dalam kegiatan gotong royong, tidak hanya itu bahkan sebagian orang tua pun ada yang terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai salah satu pendukung kegiatan tersebut. Ketika peneliti mendatangi majelis taklim juga, tampak ada orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa data yang menunjukkan orang tua dalam mendidik anak dengan teladan orang tua juga terlihat aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan, seperti yasinan, maulidan, pengajian dan lainnya.

Dalam membimbing anak orang tua juga perlu memahami, memberikan kebebasan anak dalam berpendapat, dan sering mengajak anak untuk berdiskusi atau berkomunikasi tentang berbagai hal. Karena dari sini anak akan memiliki jiwa yang bertanggung jawab, mandiri, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Raba'ah bahwa:

Saya selalu mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang masalah apa saja yang ia hadapi misalnya berdiskusi tentang masalah sekolahnya, lingkungan pertemanannya, aktivitas apa saja yang ia lakukan di luar rumah. Itu merupakan salah satu bentuk perhatian saya pada anak-anak, dan setelah anak menceritakan

---

<sup>76</sup> Ibu Raba'ah, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 15 Maret 2022.

saya selalu memberi masukan-masukan yang positif, terus menasihati juga agar anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>77</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Nurmin Siti mengatakan bahwa:

Dengan mengajak anak diskusi lalu memberi saran-saran yang baik pada anak, menasihati juga membuat hubungan saya dan anak menjadi lebih dekat dan anak juga jadi semakin betah di rumah karena sering diajak diskusi. Apalagi ketika anak ada masalah entah masalah sekolah atau dengan teman-temannya saya sering menasihati juga.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menyimpulkan bahwa banyak strategi yang diterapkan orang tua dalam mensosialisasikan perilaku keagamaan tersebut kepada anak selain memberikan bimbingan berupa nasihat, kasih sayang, pemahaman atau penjelasan, orang tua juga perlu menerapkan perilaku keagamaan tersebut dengan konkrit atau nyata agar anak secara tidak langsung akan mengikuti perilaku dari orang tua.

### 3. Pola Permisif

Permisif atau cara bebas yaitu dimana orang tua membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku yang diinginkan anak. Dari hasil wawancara informan tidak didapatkan yang menerapkan bentuk sosialisasi permisif tersebut karena berdampak buruk bagi perkembangan anak.

---

<sup>77</sup> Ibid, 15 Maret 2022.

<sup>78</sup> Ibu Nurmin Siti, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 12 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk sosialisasi yang digunakan oleh orang tua di Lingkungan Muhajirin Dasan Agung yaitu bentuk pola otoriter dan demokratis.

### **C. Dampak Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari pola sosialisasi orang tua yang diterapkan pada anak di Lingkungan Muhajirin tersebut lebih banyak memberikan pengaruh yang baik pada anak. Orang tua lebih menekankan dan mengarahkan anak untuk berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam meskipun ada sebagian orang yang menerapkannya harus menggunakan hukuman atau sanksi pada anak agar anak tidak melakukan perbuatan yang dianggap salah yang akan berdampak buruk bagi dirinya. Berikut dampak yang terjadi dari pola sosialisasi orang tua terhadap anak di Lingkungan Muhajirin dapat dilihat dari perilaku anak sebagai berikut:

#### **1. Pembangkangan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Haikal yang merupakan salah satu anak yang di didik dengan pola otoriter mengatakan bahwa:

Saya sering melawan dan emosi saya juga kadang tidak bisa di kontrol dikarenakan orang tua yang terlalu menuntut saya untuk berperilaku dan bertindak sesuai keinginan dan arahan dari mereka. Selain itu, Orang tua juga menerapkan peraturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan saya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Haikal, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mizan yang juga merupakan salah satu anak yang di didik dengan pola otoriter, berikut ungkapannya:

Orang tua menerapkan peraturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan saya dan juga menuntut saya untuk mengikuti semua aturan-aturan yang telah ditentukan. Itu membuat saya merasa tertekan, saya sering melawan dan kadang emosi juga tidak bisa dikendalikan karena terlalu sering mendengar orang tua marah-marah.<sup>80</sup>

Untuk menyesuaikan jawaban narasumber diatas, wawancara juga dilakukan dengan salah satu orang tua yang menerapkan pola otoriter yaitu bapak Kisman, berikut ungkapannya:

Saya memberikan peraturan pada anak tanpa diskusi terlebih dahulu dan tidak adanya kesepakatan juga. Saya rasa tidak perlu adanya kesepakatan karena memang anak harus mengikuti dan mentaati semua omongan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki berbagai peraturan yang diharuskan anaknya mengikuti dan mentaati, tidak adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan mental anak yang membuat anak menjadi anak yang melawan atau pembangkang.

---

<sup>80</sup> Mizan, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin Dasan Agung, 11 Maret 2022.

## 2. Agresi

Agresivitas ini akan terbentuk dari kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Izzatunisa sebagai salah satu anak yang di didik dengan didikan otoriter bahwa:

Saya sering diejek teman-teman karena jarang keluar rumah, kemudian dikatakan anak rumahan, itu membuat saya menjadi tidak nyaman mendengar perkataan teman-teman sehingga membuat saya menyerang balik dan berantam. Selain itu, orang tua juga sangat keras dan tidak segan-segan memarahi saya ketika saya melakukan kesalahan. Orang tua selalu mengingankan saya untuk berperilaku sesuai keinginan dan aturan yang telah ditetapkan.<sup>81</sup>

Untuk menyesuaikan jawaban diatas, wawancara juga dilakukan Baiq Tarika selaku tetangga mengatakan bahwa:

Izzatunisa anak yang pendiam, jarang gabung sama anak-anak di lingkungan ini, dan kadang ketika teman lain mengatakan suatu hal Izzatunisa lalu marah dan tersinggung padahal itu masih dalam konteks bercanda.<sup>82</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fauzan bahwa:

Ketika teman menggoda atau mengejek saya, saya selalu memarahi dan menyerang balik

---

<sup>81</sup> Izzatunnisa, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 12 Maret 2022.

<sup>82</sup> Baiq Tarika, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 12 Maret 2022.

mereka karena menurut saya apa yang mereka lakukan itu sangat terganggu dan tidak menyenangkan.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap keras dan penuh tuntutan seperti yang diterapkan oleh orang tua yang menerapkan pola otoriter yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul aksi reaksi, semakin anak dituntut orang tua dan tidak terdapat komunikasi atau arahan dari orang tua semakin tinggi ego dan emosi yang tidak dapat dikontrol dari anak sehingga terjadinya perilaku agresi.

### 3. Berselisih atau bertengkar

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Muh. Hasbi Asyadiqi selaku Kepala Lingkungan di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung mengatakan bahwa:

Pola sosialisasi otoriter yang diterapkan orang tua yang mengekang kebebasan anak, dan tidak adanya komunikasi dua arah yang terjadi pada orang tua dan anak ini ujung-ujungnya bisa membuat emosi anak menjadi tidak stabil sehingga menyebabkan terjadinya perselisihan atau pertengkar pada anak.<sup>84</sup>

Untuk memperkuat jawaban dari Kepala Lingkungan diatas, wawancara dilakukan dengan Fauzan salah satu

---

<sup>83</sup> Fauzan, *Wawancara*, Lingkungan Muhajiri, 11 Maret 2022.

<sup>84</sup> Bapak Muh. Hasbi Asyadiqi, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 18 Maret 2022.

anak yang dididik dengan pola otoriter mengungkapkan bahwa:

Saya sering berantam sama teman di sekolah maupun di lingkungan ini karena saya merasa terganggu atau tidak nyaman dengan sikap mereka. Saya juga merasa apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan keinginan saya sehingga sering terjadi pertengkaran antara kami.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Haikal bahwa:

Sering terjadi perselisihan bahkan sampai bertengkar juga baik dengan anggota keluarga maupun dengan teman. Saya sering berselisih dengan adik atau saudara-saudara yang lain ketika mereka menyinggung perasaan saya sedikitpun maka saya akan langsung marah-marah. Begitupun juga ketika dengan teman, jika ada yang menyinggung perasaan saya seketika itu emosi saya langsung meluap dan tidak bisa dikontrol.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjalinnya komunikasi atau arahan yang terjadi antara orang tua pada anak juga dapat mengakibatkan anak mudah berselisih dan bertengkar yang menyebabkan anak mudah tersinggung dan marah ketika orang lain menyinggung perasaannya dan anak juga tidak dapat mengendalikan emosi.

#### 4. Tingkah laku berkuasa

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Salam selaku Ketua RT yang mengungkapkan bahwa:

Orang tua yang terkesan terlalu mengekang dan memaksa anaknya untuk selalu mentaati dan

menuruti semua keinginannya, akan mengakibatkan anak mengikuti perilaku tersebut sehingga anak memiliki sikap yang sama seperti orang tuanya yaitu berkuasa dan memaksa sehingga menginginkan orang lain mengikuti apa yang ia mau.<sup>85</sup>

Untuk menyesuaikan jawaban Ketua RT diatas, wawancara juga dilakukan dengan Mizan yang mengungkapkan bahwa:

Ketika bergabung dengan teman-teman atau orang lain di luar rumah, saya lebih banyak menunjukkan sikap berkuasa atau lebih dominan. Ketika saya menyuruh dan memerintahkan sesuatu pada mereka, mereka tidak pernah membantah dan selalu mengikuti.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku anak akan menjadi berkuasa atau berbuat sesuka hatinya pada orang dikarenakan pola yang diterapkan orang tua pada anak yang menuntut anak berperilaku sesuai keinginan mereka.

#### 5. Persaingan

Berdasarkan hasil wawancara dari Danan selaku anak dari orang tua yang menerapkan pola demokratis yang mengatakan bahwa:

Saya merasa sangat mendapatkan motivasi atau dorongan dari orang tua dalam melakukan sesuatu yang saya inginkan seperti ketika di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat orang tu selalu mengajarkan janggan

---

<sup>85</sup> Bapak Salam, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 18 Maret 2022.

<sup>86</sup> Mizan, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 11 Maret 2022.

berbuat curang dan harus berperilaku baik pada teman maupun orang lain. Selain itu, ketika ingin mendapatkan nilai yang bagus atau peringkat di kelas orang tua selalu menasihati dan memberi semangat untuk belajar yang giat dan tekun.<sup>87</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Apriliana bahwa:

Motivasi dan dukungan dari orang tua sangat diperlukan dalam proses pendidikan anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Orang tua selalu memberikan nasihat untuk belajar yang rajin dan tekun agar mendapatkan nilai yang bagus. Selain itu orang tua juga menyampaikan jangan berbuat curang pada orang lain ketika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak itu sangat penting karena dengan sering mengajak anak ngobrol dan berdiskusi maka timbulah sikap yang akrab pada orang tua dan anak sehingga ketika orang tua menasihati anak mengenai perbuatan apa saja yang harus ia hindari maka anak dengan sendirinya mematuhi dan mengikuti apa yang orang tua katakan sehingga tidak terjadinya hal-hal yang negatif pada anak.

---

<sup>87</sup> Danan, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 15 Maret 2022.

<sup>88</sup> Apriliana, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 15 Maret 2022.

## 6. Kerja Sama

Orang tua yang menerapkan pola demokratis ini mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan dalam keluarganya, selalu mengajak anak berdiskusi dalam berbagai masalah baik dalam menetapkan kelanjutan sekolah anak, maupun bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak untuk memiliki perhatian yang penuh terhadap sesama sehingga menghasilkan jiwa mau untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heri Hasbi ketua Remaja Masjid yang merupakan salah satu anak yang diterapkan dengan pola demokratis mengatakan bahwa:

Dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak dapat mendorong anak untuk melakukan kerja sama baik dalam keluarganya maupun dengan orang lain. Saya pribadi merasakan demikian karena dengan komunikasi tersebut juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak dengan mudah dapat berinteraksi dengan orang lain.<sup>89</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lidya salah satu anak pola demokratis yang mengatakan bahwa:

Orang tua selalu mengajak saya untuk melakukan diskusi apalagi ketika saya memiliki masalah misalnya masalah di sekolah atau masalah pertemanan. Orang tua juga memberikan solusi pada saya untuk memecahkan masalah yang saya hadapi tersebut dan sangat memperhatikan anak-anaknya.

---

<sup>89</sup> Heri Hasbi, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 15 Maret 2022.

Dengan sering berkomunikasi seperti itu saya jadi bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak kaku. Selain itu, dengan terbiasanya melakukan komunikasi dengan orang tua tersebut dapat mendorong saya untuk bekerja sama dengan orang tua bahkan dengan orang lain.<sup>90</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan Danan yang merupakan salah satu anak yang juga diterapkan pola demokratis mengatakan bahwa:

Saya selalu diajak untuk berdiskusi ketika menentukan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Saya juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan setiap keluhan dan masalah yang saya hadapi misalnya masalah dalam keluarga itu sendiri, maupun diluar lingkungan. Selain itu, orang tua juga selalu berusaha menjadi pendengar dan pembicara yang baik dengan memberikan nasihat dan solusi pada saya. Dengan adanya komunikasi tersebut saya rasa dapat membuat saya terbiasa untuk berkomunikasi sehingga dapat membantu saya berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi atau diskusi yang terjalin pada orang tua dan anak dipercaya dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak dapat berinteraksi dan mampu bekerja sama dengan keluarganya sendiri maupun dengan orang lain.

---

<sup>90</sup> Lidya, *Wawancara*, Lingkungan Muhajirin, 15 Maret 2022.

## 7. Simpati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apriliana yang merupakan salah satu anak dari pola demokratis mengungkapkan bahwa:

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang tua selalu mengajarkan dan menerapkan sikap peduli terhadap sesama atau orang lain pada saya sehingga membuat saya memiliki sikap yang sama ketika melihat teman mengalami musibah atau mengalami kesusahan. Selain itu orang tua juga mengajarkan untuk selalu berperilaku baik dengan siapapun sehingga membuat orang lain mau berteman dan dekat dengan kita.

Hal yang sama juga diungkapkan Lidya bahwa:

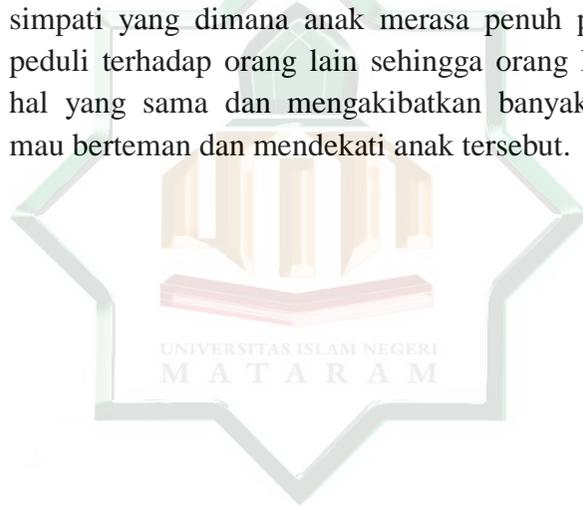
Dengan adanya komunikasi dan arahan dari orang tua seperti mengajarkan dan menerapkan sikap peduli atau perhatian terhadap orang lain, berperilaku baik sehingga membuat banyak yang mau berteman dengan saya. Saya merasakan banyak manfaat jika kita peduli terhadap orang maka orang lain juga melakukan hal yang sama pada kita.

Wawancara juga dilakukan dengan Martin yang merupakan salah satu anak dari pola demokratis yang mengatakan bahwa:

Orang tua selalu memberikan nasihat bahkan contoh salah satunya tentang peduli terhadap sesama maupun orang lain. Orang tua menerapkan dan mengajarkan kepada saya mengenai sikap peduli ini agar orang lain memperlakukan hal yang sama pada kita. Saya bersyukur dengan adanya arahan dari orang tua,

saya jadi peduli dengan orang lain apalagi ketika melihat teman yang mengalami kesusahan atau musibah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang selalu memberikan arahan, contoh dan nasihat serta terjalinnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat membuat anak memiliki sikap yang sama seperti orang tuanya yaitu memiliki sikap simpati yang dimana anak merasa penuh perhatian dan peduli terhadap orang lain sehingga orang lain memiliki hal yang sama dan mengakibatkan banyak orang yang mau berteman dan mendekati anak tersebut.



Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 2.3. Hasil Temuan

Pola Sosialisasi		Keterangan
Pola Otoriter	Pola Demokratis	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan-peraturan yang tegas</li> <li>• Cenderung membatasi dan menghukum</li> <li>• Mendesak anak untuk mengikuti perintah, memberi batasan dan kendali yang tegas terhadap anak</li> <li>• Terdapat sanksi atau hukuman jika anak melakukan kesalahan.</li> <li>• Komunikasi antara orangtua dan anak bersifat satu arah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nasihat</li> <li>• Memberikan contoh atau pemahaman</li> <li>• Mendengarkan masukan atau pendapat dari anak</li> <li>• Tidak memaksa kehendak anak</li> <li>• Tetap memberi batasan-batasan dan pengawasan sesuai dengan ajaran agama kepada anak</li> <li>• Komunikasi dua arah</li> <li>• Mengikuti sertakan dan mendorong anak untuk</li> </ul>	<p>Orang tua otoriter pada umum sebenarnya memberikan kehangatan, dukungan, dan tanggung jawab kepada anak, namun cenderung memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu selalu dipatuhi. Sedangkan orang tua demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan akan tetapi dalam hal yang wajar dan tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut sertakan anak untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan.</li> <li>•</li> </ul>	<p>aktif dalam kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan sosial maupun agama</p>	<p>tua.</p>
<p>Dampak Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak dapat dilihat dari perilaku anak sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangkangan</li> <li>2. Agresi</li> </ol>		<p>Dampak dari pola sosialisasi otoriter pada anak yaitu anak menjadi pembangkang, agresi, berselisih</p>

<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Berselisih atau bertengkar</li> <li>4. Tingkah laku berkuasa</li> <li>5. Persaingan</li> <li>6. Kerja Sama</li> <li>7. Simpati</li> </ol>	<p>atau bertengkar, dan tingkah laku berkuasa dikarenakan orang tua yang memaksa dan menuntut anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai keinginan dan aturan yang telah ditetapkan</p>
 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI M A T A R A M</p>	<p>Selain itu orang tua juga terlihat keras, kaku dan anak merasa dikekang karena tidak diberikan kebebasan dalam bertindak.</p>
<p>Perpustakaan UIN Mataram</p>	<p>Dampak dari pola sosialisasi Demokratis yaitu terjadinya persaingan, kerja sama dan simpati dikarenakan adanya dorongan dan dukungan berupa nasihat atau arahan langsung dari orang tuanya</p>

sehingga anak merasa sangat dekat dengan orang tua. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan pada anak dalam berperilaku sesuai nilai dan norma dan tetap dalam kontrol dan orang tua.



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak**

##### **1. Pola Otoriter**

Keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif dan negatif. Seperti yang dilakukan beberapa orang tua di Lingkungan Muhajirin tersebut yaitu anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif misalnya anak dipaksa untuk sholat, mengaji, mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan dimana dapat mempengaruhi perkembangan moral anak menjadi lebih baik dan ada juga orang tua yang memerintahkan anak perempuannya untuk menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dan membantu ibunya dari pada diluar rumah karena takut anaknya yang terjebak dalam kenakalan remaja.

Selain itu, bersifat negatif karena terdapat hukuman atau sanksi yang diterapkan oleh orang tua pada anak. Jika anak tidak melakukan apa yang orang tua inginkan maka anak akan dikenakan hukuman. Ini juga merusak mental anak sehingga anak akan cenderung tertutup dan merasa tertekan. Dalam membimbing anak orang tua juga tidak memberikan kebebasan pada anak dan selalu membatasi ruang gerak anak.

Dengan kondisi tersebut, anak akan menganggap bahwa rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, kepatuhan anak tersebut dikarena rasa takut pada orang tuanya bukan karena kesadaran dalam dirinya. Selain itu, anak juga menganggap bahwa tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat,

dan rumah juga merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah, anak akan melakukan yang tidak bisa dilakukannya di rumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti tersebut sejalan dengan Teori behaviorisme yang mengungkapkan bahwa pembentukan perilaku yang disebabkan karena adanya stimulus yang diperkuat yang diberikan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dan menghasilkan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi stimulus.<sup>91</sup> Pembentukan perilaku tersebut dapat dilihat dari orang tua yang mengharapkan anaknya dapat menghasilkan perilaku yang sesuai apa yang diinginkan seperti ketika orang tua menerapkan peraturan maka anak harus mengikuti dan mentaati, dan jika anak melanggarnya maka anak akan mendapatkan hukuman atau sanksi sebagai bentuk konsekuensi yang harus diterima oleh anak ketika melanggar aturan dan standar yang sudah ditetapkan orang tua. Selain itu, orang tua juga terkesan mengekang anak dan tidak memberikan kebebasan pada anak dikarenakan anak harus serta merta mengikuti apa yang orang tua inginkan. Orangtua menganggap sebagai sebuah keberhasilan baginya odalam mendidik anak, jika anak mematuhi semua perintah atau aturan yang diberikan.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari pola otoriter yang di terapkan oleh orang tua tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak baik bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif

---

<sup>91</sup> Bariyah Oktariska, dkk, Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkan Perilaku Peduli Lingkungan, *JKTP*, Vol. 1, Nomor 2, Juni 2018.

ketika anak dipaksa melakukan sesuatu yang hukumnya wajib misalnya mengerjakan sholat, ibadah dan taat kepada orang tua maka akan berpengaruh terhadap moral, sedangkan bersifat negatif yaitu jika anak diberi aturan yang banyak, memberi sanksi dan menuntut anak maka akan berpengaruh pada perkembangan mental anak. Mengingat kondisi perkembangan zaman yang modern sekarang dan dilihat dari tempat tinggalnya, meskipun pola otoriter bersifat negatif tetapi pola ini juga dianggap sangat baik bagi sebagian orang tua di Lingkungan Muhajirin untuk perkembangan anak khususnya pada perkembangan moral.

Dalam ayat Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-14 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنًا أَلْيَٰ وَعَهْنٌ وَفَصَلِّ لِرَبِّكِ وَرَبِّكَ ۖ إِنَّ الشُّكْرَ لِحُسْنِ الْوَالِدِ ۚ إِنَّكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya*

*kepada-Kulah kembalimu.[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapah ialah setelah anak berumur dua tahun.*<sup>92</sup>

Bila dikaitkan pola otoriter yang dimana dalam ayat diatas Luqman memulaikan nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dimana orang tua dengan pola otoriter di Lingkungan Muhajirin sangat memperhatikan dan membatasi ruang gerak anak dalam melakukan sesuatu dikarenakan takut anaknya akan terjerumus ke hal yang negatif. Redaksi pesan dalam ayat ini juga berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanak yang baik. Selain itu, terdapat juga larangan mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orang tuanya terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Dalam ayat tersebut juga memperlihatkan ketegasan seorang ayah kepada anaknya, yang dimana bersikap keras dan tegas. Keras disini bukan berarti kasar melainkan keras yang mengarahkan pada hal yang positif untuk kebaikan anaknya.

## 2. Pola Demokratis

Dalam membimbing anak, orang tua yang menerapkan pola ini di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung memberikan kebebasan kepada anak dalam berperilaku, akan tetapi hal yang dilakukan oleh anak tersebut tetap berada dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. Selain itu, dalam memberikan aturan juga merupakan hasil dari kesepakatan bersama dengan anak. Orang tua juga memberikan kesempatan anak untuk

---

<sup>92</sup> QS. Luqman [31]:13-14.

berpendapat dan menyampaikan setiap masalah yang dihadapi anaknya. Dengan ini, anak merasa betah ketika berada di rumah dan anak merasa mendapatkan kasih sayang yang sepenuhnya dari orang tua karena orang tua tidak mengekang dan memberikan kebebasan pada anak. Selain itu, apabila anak melanggar aturan atau melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan nasihat dan memberikan arahan tanpa merendahkan martabat anak.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti tersebut sejalan dengan Teori Behaviorisme yang mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku anak dapat dipelajari dan dapat diubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang ia dapatkan semasa hidupnya serta adanya pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>93</sup> Behaviorisme juga memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk dan lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik.

Dalam menghasilkan perilaku yang baik pada anak, stimulus yang diberikan orang tua yaitu melalui bimbingan dan ajakan orang tua seperti mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial keagamaan yang dimana dapat mengurangi potensi anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan. Dukungan dan bimbingan dari orang tua serta ajakan dari masyarakat sekitar juga menjadi pendukung anak sehingga dengan ini perlahan mulai mengurangi hal-hal yang negatif dan lebih aktif bergabung dalam kegiatan-kegiatan positif tersebut.

---

<sup>93</sup> Hiryanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 28.

Anak yang dulunya berperilaku menyimpang dikarenakan bimbingan dan nasihat dari orang tuanya serta melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan tersebut perlahan-lahan akan merubah perilaku anak menjadi baik.

Berdasarkan hasil paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pola demokratis ini yang dimana orang tua sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, dalam arti kebebasan yang bertanggung jawab melalui bimbingan dan pengawasan dari orang tua tersebut. Selain itu, keinginan dan pendapat anak juga diperhatikan jika sesuai dengan nilai dan norma maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif.

Pola ini bila dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 102 yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ<sup>ص</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
الصَّابِرِينَ

Artinya:

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".<sup>94</sup>*

---

<sup>94</sup> QS. Ash-Shaffat [37]: 102.

Salah satu keteladanan dari Nabi Ibrahim As yang bersikap lemah lembut, dan penuh kasih sayang pada anaknya Ismail sangat sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua yang menerapkan pola demokratis di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung. Selain itu, Ismail sebagai anak menunjukkan sikap kepatuhan dan tunduk atas perintah penyembelihan yang disampaikan dari sang ayah. Kebebasan memilih yang ditawarkan oleh Nabi Ibrahim pada Ismail pun tidak membuat Ismail mengedepankan egonya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Dari sini dapat kita lihat bahwa kebebasan berpendapat harus diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak untuk menentukan masalah juga terdapat pada ayat ini.

## **B. Dampak Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak**

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung, peneliti melihat dampak yang terjadi pada pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak, dimana peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa dampak yang dirasakan oleh anak akibat dari pola sosialisasi yang diterapkan oleh orang tuanya. Dampak yang terjadi dapat dilihat dari perilaku anak yaitu pertama, pola sosialisasi otoriter yang diterapkan orang tua berdampak pada perilaku anak seperti anak menjadi pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, dan memiliki tingkah laku berkuasa. Perilaku anak tersebut diakibatkan karena orang tua yang memiliki berbagai peraturan yang mengharuskan anak mentaati tanpa

memikirkan perkembangan mental anaknya. Orang tua juga terkesan mengekang dan tidak memberikan kebebasan anak dalam bertindak maupun berpendapat. Hal ini yang membuat anak merasa dirinya tertekan dan kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tua. Orang tua menganggap dengan menerapkan pola tersebut anak menjadi lebih disiplin dan patuh pada peraturan apa saja baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Selain itu, orang tua juga memberikan hukuman atau sanksi pada anak sebagai efek jera ketika anak melakukan kesalahan dan melanggar aturan.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti tersebut sejalan dengan Teori Behaviorisme yang cenderung mengarahkan pendidik untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Selain itu, dalam teori ini juga terdapat aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga lebih banyak dikaitkan dengan penegakan kedisiplinan. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola otoriter pada anak tersebut akan berdampak pada perkembangan mental anak yang dimana dapat dilihat dari perilaku anak yaitu anak menjadi pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, dan memiliki tingkah laku berkuasa.

Kedua, pola demokratis yang diterapkan orang tua di Lingkungan Muhajirin berdampak juga pada perilaku anak seperti, anak merasa mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, sehingga berdampak pada perilaku anak

---

<sup>95</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com>, diakses pada tanggal 16 Mei 2022 pukul 17:10.

yang dimana anak memiliki sikap persaingan, kerja sama dan simpati. Hal ini juga dikarenakan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dalam berpendapat maupun bertindak.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti tersebut sejalan dengan konsep dari Teori behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku diakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>96</sup> Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Dari hasil paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi salah satu tempat perubahan perilaku karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Oleh karena itu, bimbingan dan didikan yang diberikan dari orang tua sangat menentukan baik buruknya anak. Orang tua yang menerapkan pola demokratis pada anak di Lingkungan Muhajirin tersebut memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak asalkan sesuai dengan nilai dan norma. Orang tua juga tidak membatasi anak dalam bergaul dengan siapa saja. Hal ini akan berdampak pada perilaku dimana anak memiliki sikap persaingan, kerja sama dan simpati.

Dalam hadits berikut ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

---

<sup>96</sup> <https://ojs.unida.ac.id>, diakses pada tanggal 16 Mei 2022, pukul 17:30.

Artinya:

*“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”*(H.R. Bukhari).

Bila dikaitkan dengan dampak yang terjadi pada pola sosialisasi, dalam hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya yang dimana baik buruknya seorang anak tergantung bagaimana didikan dari orang tuanya sangat relevan dengan hasil wawancara dari dampak yang terjadi pada pola sosialisasi yang diterapkan orang tua di Lingkungan Muhajirin. Pola sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak apakah anak akan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai baik, karena sejak lahir sudah membawa potensi dan bakat. Kemudian potensi yang ada harus diarahkan pada hal-hal yang baik. Dengan demikian anak akan mampu menjadi pribadi yang baik serta mampu berkomunikasi yang baik dan mampu mempersiapkan dirinya untuk berhasil dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan dampak yang terjadi pada pola sosialisasi demokratis yang dimana dalam pola ini adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, apapun yang anak lakukan mendapatkan nasihat, arahan serta dorongan dari orang tua sehingga melatih anak untuk bisa berkomunikasi yang baik dengan keluarga itu sendiri maupun orang lain. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola otoriter tidak memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak selalu membatasi dan mengekang anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist diatas yaitu jika orang tua

menerapkan hal tersebut maka akan mempengaruhi perkembangan mental anak karena apa yang orang tua terapkan maka anak akan mengikutinya.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## Analisis Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin yaitu Pola otoriter dan Pola demokratis.
2. Dampak yang terjadi dapat dilihat dari perilaku anak yaitu pola sosialisasi otoriter yang diterapkan orang tua berdampak pada perilaku anak seperti anak berperilaku agresif, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi dan takut berpendapat. Perilaku anak tersebut diakibatkan karena orang tua yang memiliki berbagai peraturan yang mengharuskan anak mentaati tanpa memikirkan perkembangan mental anaknya. Sedangkan pola demokratis yang diterapkan orang tua di Lingkungan Muhajirin berdampak juga pada perilaku anak yang mengakibatkan anak memiliki motivasi yang tinggi, dapat bekerja sama dan mudah berinteraksi dengan orang lain.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diajukan melalui penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. Bagi anak, diharapkan harus lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan tempat tinggal serta menjauhi hal-hal yang negatif dan lebih mendengarkan nasihat dari orang tua agar tidak terjerumus ke pengaruh yang salah dan buruk.
2. Bagi orang tua, hendaknya para orang tua harus selalu memantau perkembangan anak baik perkembangan karakter, kepribadian, juga perilaku anak. Selain itu,

orang tua juga hendak waspada terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan anaknya dan lebih banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mensosialisasikan nilai agama maupun sosial dan memberikan contoh hal-hal yang baik kepada anak supaya anak semakin kuat kepribadiannya.

3. Bagi guru, hendaknya mampu berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengatasi perilaku pada anak yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada di Sekolah.
4. Bagi warga, diharapkan untuk menjaga tali persaudaraan antar sesama sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis dan dapat menjadi contoh bagi anak.
5. Bagi tokoh agama, mengingat berbagai cara dan bentuk didikan yang diterapkan orang tua pada anak, maka disini diharapkan tokoh agama dapat membantu menasihati atau menjadi penengah ketika anak melakukan kesalahan di dalam lingkungan masyarakat.
6. Bagi peneliti lain yang relevan, diharapkan ketika memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang pola sosialisasi perilaku keagamaan orang tua terhadap anak disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi bentuk dan dampak dari pola sosialisasi yang diterapkan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar”, *Skripsi*, Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2018.
- Amir Syamsudin, *Jurnal Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*, Vol I, Edisi 2.
- B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Prenamedia, 2013.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Vol.4, Nomor. 1, Desember 2017.
- F.J.Monks dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

- Fajar Luqman Tri A, “Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan”, *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, Vol. 3, No. 1, April 2016.
- Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Kusnaka Admihardja, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Laura A. King. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, Terj Deresi Opi Perdana Yanti, Cet. 1, Jakarta: Selemba Humanika.
- Ma'mun Zahrudin, “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak, [http://hadits tarbawi elghazy.blogspot.co.id/2015/10/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html](http://hadits_tarbawi_elghazy.blogspot.co.id/2015/10/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html), diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 10:20.
- Marsilia, “Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Token Ekonomi Pada Siswa Kelas X Tp Smk Negeri I Wonoasri Kabupaten Madiun, *Jurnal Fisip*, No.1 Februari 2017.
- Muh. Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Muhamad Rais Fauzi, “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Dalam Keluarga”, *Skripsi*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Musfiquon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpratif, intraktif dan konsektruktif*, Bandung: ALFABETA, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Buana Aksara, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sunarti, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.

Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam Studi Terhadap pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

Umi Nurul Idayanti, “Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur’an dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa”, *Skripsi*, PAI FTIK IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017.

Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama*, Malang: UIN-MALIK PRESS, 2013.

Wahyuningsih, “Sosialisasi Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Lemahdadi RT Bangunjiwo Kasihan Bantul”, *Skripsi*, Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.



Perpustakaan UIN Mataram



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan UIN Mataram

## Lampiran 1. Dokumentasi

### Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat



## Wawancara dengan Orang Tua



## Wawancara dengan Anak





PEMERINTAH KOTA MATARAM  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
GEDUNG SELATAN LANTAI 3 KOMPLEK KANTOR WALIKOTA  
JL. PEJANGGIK NO. 16 MATARAM 83121

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070/116/Balitbang-KI/III/2022

TENTANG

**KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;
  - Peraturan Walikota Mataram Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram;
  - Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari UIN Mataram Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Nomor : 19 Tanggal 24 Februari 2022.
  - Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/121/Bks-Pol/III/2022 Tanggal 07 Maret 2022.

**MENGIJINKAN**

- Kepada
- Nama : Riski Safitri Putri
- Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
- Judul Penelitian : "Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram"
- Lokasi : Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung Mataram
- Untuk : Melaksanakan Izin Survei dan Penelitian dari Tanggal 08 Maret 2022 s/d 08 Juni 2022.

Setelah Survei dan Penelitian Selesai, diharapkan Untuk Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian dimaksud kepada Balitbang Kota Mataram.

Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 07 Maret 2022

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KOTA MATARAM



Dr. MANSUR, SH., MH  
Pembina TK I (IV/b)

NIP. 19701231 200210 1 035

*Tembusan disampaikan kepada Yth :*

- Walikota Mataram di Mataram;
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram di Mataram;
- Lurah Dasan Agung di Mataram;
- Kepala Lingkungan Muhajirin Dasan Agung di Mataram;
- Yang Bersangkutan;



PEMERINTAH KOTA MATARAM  
KECAMATAN SELAPARANG  
KELURAHAN DASAN AGUNG  
Jalan Aneka No.8 Telpun (0370) 631511  
MATARAM

## SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor: Pem/ 335 / V / DSA/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Drs. BUDI SUDARSONO  
NIP : 19640715 200901 1 001  
Jabatan : Sekretaris Lurah Dasan Agung

menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a : RISKI SAFITRI PUTRI  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama  
Judul Penelitian : Pola Sosialisasi Perilaku Keagamaan Orang Tua  
Terhadap Anak di Lingkungan Muhajirin Kelurahan  
Dasan Agung  
Lokasi : Lingkungan Muhajirin Kelurahan Dasan Agung

Memang benar yang bersangkutan di atas telah melaksanakan Izin survey dan Penelitian dari tanggal 08 Maret s/d 08 Juni 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dasan Agung, 24 Mei 2022



Drs. BUDI SUDARSONO  
NIP. 19640715 200901 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1472/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Riski Safitri Putri  
Nim : 180602039  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 18 % Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 27 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

Perpustakaan UIN Mataram



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Riski Safitri Putri 1806020039  
Assignment title: Sosiologi Agama  
Submission title: Skripsi 5. Riski Safitri Putri 1806020039  
File name: Riski\_Safitri\_Putri\_180602039.doc  
File size: 782K  
Page count: 88  
Word count: 15,172  
Character count: 96,330  
Submission date: 27-May-2022 08:34AM (UTC+0800)  
Submission ID: 1844943213

PERUSAHAAN PERBUKTI KEAGAMAAN ORANG-YA  
UNIVERSITAS  
M A T A R A M  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGUNJUNGAN KEAGAMAAN  
DAN AGUNG MATAKAM



Perpustakaan UIN Mataram

OLK:  
RISKI SAFITRI PUTRI  
NIM 1806020039

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS HUMANIA DAN SOSIAL AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
JAWABARA  
1

## Skripsi 5. Riski Safitri Putri 1806020039

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>0%</b>	<b>2%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://sip-ppid.mataramkota.go.id">sip-ppid.mataramkota.go.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://journal.unair.ac.id">journal.unair.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337  
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM  
NO. 829/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan bahwa :

NAMA : RISKI SAFITRI PUTRI  
NIM : 180602039  
FAK/JUR : FUSA/SA

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 27 Mei 2022  
An. Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.  
NIP.196812312003121004